PERAN KH AS'AD SYAMSUL ARIFIN DALAM PENERAPAN ASAS TUNGGAL PANCASILA DI NAHDLOTUL ULAMA'

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:
Moch Abu Khoir
NIM. A72214067

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moch Abu Khoir

NIM : A72214067

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, Juli 2018 Saya

yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
26E84AEF062357017
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Moch Abu Khoir
A72214067

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Moch Abu Khoir ini telah diperiksa

dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Juli 2018

Pembimbing

Drs. H. Abd Aziz Medan, M.Ag
NIP:195509041985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 23 Juli 2018

Katua/ Penguji I

Drs. H. Abd Aziz Medan, M.Ag.
NIP. 195509041985031001

Penguji II

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Penguji III

Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji IV/ Sekretaris

H. Ali Muhdi, MSi.
NIP. 197206262007101005

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch Abu khoir
NIM : A72214067
Fakultas/Jurusan : Fakultas Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam (SPI)
E-mail address : alkhoir21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran KH As'ad Syamsul Arifin dalam Penerapan Asas Tunggal Pancasila di Nahdlatul Ulama (NU)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9-8-2018

Penulis

(Moch Abu khoir)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Peranan KH As'ad Syamsul Arifin dalam Penerapan Asas Tunggal Pancasila di Nahdlutul Ulama (NU). Adapun masalah yang akan dibahas pada skripsi ini sebagai berikut: 1). Bagaimana Riwayat Hidup KH. As'ad Syamsul Arifin 2). Pemberlakuan asas tunggal Pancasila pada masa Orde Baru 3). Kontribusi KH As'ad dalam penerapan Pancasila di NU.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah. Metode ini menggunakan empat tahap penelitian yaitu, Heuristik (Pengumpulan sumber), Verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi (Penafsiran Sumber), dan Historiografi (Penulisan Sejarah). Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan sejarah riwayat hidup KH As'ad Syamsul Arifin . Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori kharismatik oleh Max Webber dan teori peran oleh Gross, Mason dan Mc Eachern, yaitu seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan social tertentu.

Dengan rumusan masalah yang ada serta dari beberapa penelusuran yang penulis lakukan dari sumber-sumber primer dan sekunder, membuktikan bahwa 1). KH As'ad Syamsul Arifin merupakan tokoh salah satu pendiri ormas terbesar, Nahdlotul Ulama (NU). Lahir di Makkah 1897 M dari pasangan Raden Ibrahim dan Siti Maimunah. Beliau mempunyai pondok pesantren Salafiyah Sa'fiiyah di daerah Situbondo, Jawa Timur 2). Penerapan Pancasila sebagai satu-satunya asas pada masa pemerintahan Orde Baru mengalami dinamika dalam penerapannya. Presiden Soeharto seringkali membicarakan Pancasila dalam setiap pidatonya. P-4 akhirnya berhasil dirumuskan pada tahun 1978 yang disahkan oleh MPR melalui ketetapan MPR No.11/1978. Setelah berhasil dengan P-4, pemerintah Orde Baru ingin menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal bagi semua partai politik dan Organisasi social maupun masyarakat yang ditetapkan melalui ketetapan MPR NO.11/1983. 3). Kontribusi KH As'ad dalam penerapan asas tunggal Pancasila terlihat ketika beliau mendatangi istana dengan di damping mentri agama Munawwir Sjadzali untuk menanyakan langsung terkait hubungan pancasila dengan agama. Yang akhirnya membentuk tim pengakaji Pancasila. Berkat sosialisasi KH as'ad, ulama Madura yang belum sepenuhnya menerima pun menerima asas tunngal Pancasila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis examines the role of KH Asad Syamsul Arifin in the application of *Asas Tunggal Pancasila* (the single principle of pancasila) in Nahdlutul Ulama (NU). The problems discuss in this thesis as follows: 1). How Curriculum of KH. Asad Syamsul Arifin 2). The application of *Asas Tunggal Pancasila* (the single principle of pancasila) during the New Order era 3). KH Asad's contribution to the implementation of Pancasila in NU.

To answer the problems, the author uses historical method. This method uses four stages of research namely, Heuristics (Source collection), Verification (Source Critique), Interpretation (Interpretation of Resources), and Historiography (Historical Writing). This study uses a historical approach. The historical approach is used by researcher to explain the history of KH Asad Syamsul Arifin. The theory used in this thesis is the charismatic theory by Max Webber and the role theory by Gross, Mason and Mc Eachern, which is a set of expectations imposed on individuals who occupy certain social positions.

With the existing problems formulation as well as from some searches that the researcher did from primary and secondary sources, proves that 1). KH Asad Syamsul Arifin is one of the founders of the largest mass organization, Nahdlotul Ulama (NU). Born in Makkah 1897 AD from the couple Raden Ibrahim and Siti Maimunah. He has a boarding school named Salafiyah Safiiyah in Situbondo, East Java 2). The application of Pancasila as the only principle under the New Order administration experienced a dynamic in its application. President Soeharto often spoke of Pancasila in every speech. P-4 was finally formulated in 1978 which was passed by MPR through MPR Decree No.11 / 1978. After succeeding with the P-4, the New Order government wanted to make Pancasila the sole principle of all political parties and social organizations as well as the people determined by MPR Decree NO.11 / 1983. 3). KH Asad's contribution in the application of Asas Tunggal Pancasila was seen when he went to the palace with the minister of religion Munawwir Sjadzali to ask directly related to the relationship of pancasila with religion. Which eventually formed the Pancasila review team. Because of the socialization of KH asad, Madurese scholars who have not yet fully accepted about *Asas Tunggal Pancasila* (the single principle of pancasila) finally receive it.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERSEMBAHAN v

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 8

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II RIWAYAT HIDUP KH AS'AD SYAMSUL ARIFIN

A. Asal Usul Keluarga 19

B. Pendidikan 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karir dan Karya 27

BAB III PEMBERLAKUAN ASAS TUNGGAL PANCASILA PADA MASA ORDE BARU

A. Latar Belakang Munculnya Asas Tunggal Pancasila 39

B. Respon Partai Politik dan Organisasi Kemasyarakatan Terhadap Asas Tunggal Pancasila 48

BAB IV KONTRIBUSI KH AS'AD SYAMSUL ARIFIN DALAM PENERAPAN ASAS TUNGGAL PANCASILA

A. Pembentukan Tim Pengakaji Pancasila 59

B. Sosialisasi Asas Tunggal Pancasila 64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 69

B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menganut paham kebangsaan (*nation state*), bukan negara yang menganut sistem teokratis yang dilandaskan oleh ideologi agama tertentu.Banyak agama yang berkembang di Indonesia diantara yang telah diakui yaitu, Islam, Kristen, Budha, Hindu. Islam merupakan basis agama terbesar di Indonesia, walaupun memiliki penganut yang terbesar Islam sangat terbuka dan toleran terhadap agama yang lain hal ini terbukti dari hubungan antarumat beragama yang selama ini relatif harmonis.[1] Kemerdekaan bukan akhir dari segala permasalahan di Indonesia namun awal dari segala kompleksnya permasalahan yang membuat pemerintahan yang baru terbentuk mengalami goncangan yang sangat hebat, meskipun pada akhirnya polemik agama dan negara dapat terselesaikan dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, namun ketegangan antara Islam dan negara tidak bisa dihilangkan begitu saja.

Pancasila sebagai dasar negara telah diterima secara luas dan bersifat final.Namun walaupun begitu, saat ini Pancasila telah dihayati sebagai filsafat hidup bangsa dan dasar negara yang merupakan perwujudan dari jiwa bangsa, sikap mental, budaya dan karakteristik bangsa.Dari awal berdirinya Indonesia

[1]Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitstional di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafuti, 1995), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah berkonsensus untuk memegang dan menganut Pancasila sebagai sumber inspirasi, nilai dan moral bangsa.Konsensus bahwa Pancasila sebagai panutan untuk pengembangan nilai dan moral bangsa ini secara filosofis merupakan pemufakatan yang normatif.Bangsa Indonesia punya keyakinan bahwa nilai dan moral yang terpancar dari asas Pancasila ini sebagai suatu hasil sublimasi, serta kristalisasi dari sistem nilai budaya bangsa dan agama yang seluruhnya bergerak dinamis dalam kehidupan masyarakat.Dalam rangka menyingkronkan dasar filosofis-ideologis menjadi wujud jati diri bangsa yang nyata dan konsekuen secara aksiologis, bangsa dan negara Indonesia berkehendak untuk mengerti, mengahayati, membudayakan, dan melaksanakan Pancasila dengan sebaik-baiknya.[2]

Soekarno dengan ajaran NASAKOM nya sangat menguntungkan PKI karena menempatkannya sebagai unsur yang sah dalam pergerakan nasional dan dalam konstelasi politik Indonesia.Dalam perpolitikan saat itu sering terjadi gesekan antar PKI yang di dukung oleh Soekarno dan TNI-AD yang mendapat dukungan dari golongan agama. Puncak dari gesekan tersebut terjadi pada 30 September 1965 yang dikenal dengan G30S/PKI, yaitu sebuah percobaan kudeta yang menggulingkan pemerintahan.[3] Panglima kostrad, letnan Jendral Soeharto dianggap orang yang paling berjasa ketika peristiwa G30S/PKI, penyerahan mandat Soekarno ke Soeharto terjadi ketika sebelas

[2]Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila sebagai Pemandu Reformasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 37-39.
[3]Eep Syaifullah Fattah, *Penghianatan Demokrasi ala Orde Baru: Masalah dan Masa Depan Demokrasi Terpimpin Konstitusional* (Bandung:Rosdakarya, 2000), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maret 1966[4] atau yang biasa disebut dengan Supersemar yang menandakan lahirnya Orde Baru.

Pada mulanya Orde baru merupakan jawaban dari permasalahan yang terjadi pada masa Orde lama yang menurut masyarakat khususnya umat Islam telah melenceng dari Pancasila.[5] Menurut Kuntowijoyo, Pemerintah Orde Baru mempunyai sikap ambigu yang saling bertententangan terhadap umat Islam. di satu pihak, pemerintah merasa berhutang budi pada umat Islam, karna ketika penumpasan PKI umat Islam sangat berpartisipasi dan berkontribusi, namun di pihak lain Orde Baru menentang munculnya komunitas-komunitas muslim yang kuat secara politik. Sebagai balas budi kepada umat Islam, pemerintah Orde baru mengizinkan berdirinya Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) berdiri pada 20 Februari 1968, yang bertujuan untuk menampung dan penyalur aspirasi politik umat Islam.Sejak awal berdirinya Parmusi sudah ditandai dengan munculnya benih-benih konflik, hal ini dimanfaatkan oleh pemerintah Orde Baru untuk memasukkan tokoh HMS.Mintaredja untuk mengambil alih kepemimpinan Parmusi, dengan demikian pemerintah Orde Baru berhasil melakukan kooptasi terhadap Islam politik.[6]

Pemerintahan Orde Baru menganggap bahwa selama kepemimpinan Soekarno (Orde Lama) telah banyak menyimpang dari semangat Pancasila dan

---

[4]Sampai sekarang, naskah asli Supersemarmasih belum dapat dilacak. Banyak spekulasi yang berkembang bahwa supersemar tersebur dipolitisasi oleh Soeharto untuk "mengkoup" kekuasaan dari Soekarno. Namun yang pasti, apa isi nya sampai sekarang masih dipertanyakan.

[5]M Iqbal, A.M Nasution.*Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), 293.

[6]Ibid.,295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UUD 1945. Pemerintahan Orde Baru menerapkan apa yang disebut dengan "Demokrasi Pancasila" yang didefinisikan sebagai sistem demokrasi berdasarkan semangat gotong royong dan kekeluargaan untuk mencapai kesejahtraan sosial.[7] Demi mewujudkan Demokrasi Pancasila secara keseluruhan, pemerintahan Orde Baru mengambil kebijakan untuk mengutamakan pemurnian Pancasila dan meletakkanya sebagai pilar ideolgi rezim yang tujuannya untuk melaksanakan UUD 1945 dan Pancasila secara murni dan konsekuen.

Sebelum permberlakuan asas tunggal Pancasila pemerintahan Orde Baru menjabarkan Pancasila dalam bentuk rumusan P-4 (Pedoman Pengahayatan dan Pengalaman Pancasila) atau Ekaprasetia Pancaksara.[8]Dengan diprakarsai oleh presiden Soeharto sendiri, akhirnya P-4 pada tahun 1978 berhasil dirumuskan dan rumusan ini disahkan oleh sidang MPR melalui ketetapan MPR NO.11/1978. P-4 dimaksudkan sebagai penjabaran dari sila-sila yang terkandung dalam Pancasila. Penjabaran Pancasila sebagaimana tercermin dalam P-4 ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi seluruh bangsa Indonesia dalam mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Pancasila itu dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setelah berhasil dalam kebijakan P-4 Dalam pidato tahunannya di depan DPR, 16 Agustus 1982, presiden Soeharto menegaskan bahwa seluruh kekuatan sosial politik harus menyatakan bahwa dasar ideologi mereka yaitu

[7]Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 110.
[8]Tim MKD,*Merevitalisasi Pendidikan Pancasila…*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pancasila. Gagasan presiden Soeharto ini kemudian di masukkan dalam ketetapan MPR No. II/1983 [pasal 3 bab IV]. Pada 19 Februari 1985, pemerintah dengan persetujuan DPR, mengeluarkan undang-undang No 3/1985, yang isinya menetapkan bahwa partai-partai politik dan Golkar harus menerima Pancasila sebagai asas tunggal mereka.Empat bulan kemudian pada 17 Juni 1985, pemerintah lagi-lagi atas persetujuan DPR, mengeluarkan undang-undang No. 8/1985 tentang ormas, yang isinya menetapkan bahwa seluruh organisasi social atau massa harus mencamtumkan Pancasila sebagai asas tunggal Indonesia yang didorong oleh persamaan aspirasi, profesi, idealitas, kepentingan agama dengan tujuan merealisasikan tujuan tertentu dalam Negara Indonesia.[9]

Sebelum ketetapan MPR No. II/1983 [pasal 3 bab IV] telah banyak terjadi gesekan antara pemerintah dengan berbagai elemen masyarakat. Semua agama besar yang di akui secara resmisangat keberatan terhadap permberlakuan asas tunggal Pancasila. Pada 6 November 1982 organisasi perwakilan semua agama menyatakan sangat keberatan terhadap pemberlakuan asas tunggal Pancasila dan berjanji akan mempertahankan asas keagamaan mereka masing-masing dan membuat pengikut mereka tetap beragama dan Pancasilais.[10]Nahdlotul Ulama sebagai basis organisasi masyarakat terbesar di Indonesia pertama kali yang menyetujui atas

[9]Hendar Putranto, *Ideologi Pancasila Berbasis Multikulturalisme* (Jakarta: Mitra Wacana Media 2016), 70.
[10]Zuhri Humaidi, ”Pergulatan Islam dan Negara Periode Kebijakan Asas Tunggal”.*Kontekstualita*, Vol 25, No 2, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberlakuan asas tunggal Pancasila, hal ini tidak lepas dari pernanan ulama kharismatik KH As'ad Syamsul Arifin.

Kiai As'ad merupakan seorang kiai desa yang popularitasnya tersohor di Indonesia.[11] Lahir pada tahun 1897[12] M di Syi'ib Ali, sebuah perkampungan yang dekat dengan Masjidil Haram, Mekkah, dari pasangan Raden Ibrahim (Syamsul Arifin) dan Siti Maimunah, dari pihak ayah masih keturunan dari Raden Rahmat, Sunan Ampel, sedangkan dari pihak ibu mengalir titisan darah bangsawan Tumenggung Tirtonegoro atau Bendoro Saut salah seorang bupati Sumenep yang masih keturunan Pangeran Ketandur, yaitu cucu Sunan Kudus.

Sebelum Munas 27 KH As'ad Syamsul Arifin telah menghadap kepada presiden Soeharto beliau mempertegas penerimaan NU terhadap Pancasila sebagai satu-satunya asas.Malahan KH As'ad Syamsul Arifin telah menegaskan pendirian sebagian besar ulama dan umat Islam Indonesia bahwa menerima Pancasila hukumnya wajib. NU sendiri dalam Anggaran Dasarnya, Pasal 3, hasil muktamar ke 26 di Semarang, telah menyebutkan bahwa landasan perjuangan NU adalah Pancasila dn UUD 1945.

Ketika Munas 27 di Situbondo yang membahas penerimaan asas tunggal Pancasila di NU terjadi beberapa persoalan yang melibatkan personal NU atau konflik internal.Sebanyak 28 ulama dari Madura belum menyetujui di

---

[11]Mastuki NS, dan M Ishom, *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 131.

[12]Terdapat perbedaan dalam tahun kelahiranya dalam lampiran buku *K.H.R As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, terdapat kartu tanda konstituante tertulis tanggal lahir 14 Oktober 1994 , selislih 12 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masukkannya Pancasila sebagai satu-satunya asas NU dan hal itu telah di tanda tangani. Sehingga ketika KH Ahmad Shidiq selaku pemateri membacakan makalahnya dari 36 peserta subkomisi khittah (tentang asas tunggal Pancasila) hanya dua yang mendukung, sementara 34 lainnya langsung memberikan tanggapan.

KH Ahmad Shiddiq selaku pemateri menjelaskan bahwa NU membenarkan Pancasila berdasarkan syariah, bukan semata-mata ajaran aqidah dan syariah Islam. Walau penjelasan masih sangat sukar dipahami oleh yang lain, namun ketika dikatakan bahwa penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asas telah memperoleh restu dari sesepuh NU salah satunya KH As'ad Syamsul Arifin. Maka peserta sedikit demi sedikit bisa menerima hal tersebut.[13]

Penerimaan NU terhadap Pancasila bukan semata-mata karena situasi, karena penerimaan itu benar benar dipikirkan dari sudut pertimbangan keagamaan, dan pemahaman NU terhadap sejarah. Dalam pandangan NU, Islam itu besifat menyempurnakan, sehingga bila ada sesuatau yang baik di dalama masyarakat dan tidak bertentangan dengan Islam, maka ia termasuk golongan Islami. Dan Pancasila merupakan ideologi negara yang dilihat tidak bertentangan dengan Islam.Apalagi sila pertama dari Pancasila yang menjiwai sila-sila lainnya, dipandang mengandung nilai ketauhidan. Di pihak lain Pancasila yang digali dan dipilih merupakan kristalisasi dari nilai luhur

[13]Kacung Marijan, *Qou Vadis NU* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 145-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan Indonesia, termasuk kebudayaan Islam yang dianut dan dipeluk oleh sebagian besar bangsa Indonesia.[14]

Dalam kajian ini memfokuskan tentang peranan KH As'ad Syamsul Arifin dalam penerapan asas tunggal Pancasila bagi NU dan dalam kesempatan ini penulis akan menyajikan tentang karir, karya serta peran yang sangat penting bagi NU terkait dengan asas tunggal Panasila.

B. RumusanMasalah

Berdasarkanlatarbelakang di atas, makarumusanmasalahdalampenelitianiniadalahsebagaimanaberikutini:

1. Bagaimanabiografi KH As'ad Syamsul Arifin?
2. Bagaimanapemberlakuan asas tunggal Pancasila pada masa Orde Baru ?
3. Bagaimanakontribusi KH As'ad Syamsul Arifin dalam penerapan asas tunggal Pancasila di Nahdlotul Ulama ?

C. TujuanPenelitian

Berdasarkanrumusanmasalah di atas, makapenelitianinibertujuansebagaimanaberikut:

1. Untuk mengetahuibiografi KH As'ad Syamsul Arifin.
2. Untuk mengetahui pemberlakuan asas tunggal Pancasila pada masa Orde Baru.
3. Untuk mengetahui kontribusi KH As'ad Syamsul Arifin dalam penerapan asas tunggal Pancasila di Nahdlotul Ulama.

D. ManfaatPenelitian

[14]Ibid.,152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat teoritis
   a. Penelitian ini dapatbermanfaatuntukmenambahkhazanahkeilmuantentangperan KH As'ad Syamsul Arifin dalam penerapan asas tunggal Pancasila.
   b. Penelitian ini mampu dijadikan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga akan didapatkan penelitian yang berkesinambungan.
2. Manfaat praktis
   a. Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat pada umumnya dan bagi generasi penerus bangsa agar mengetahui sejarah dan peran KH As'ad Syamsul Arifin dalam penerapan asas tunggal Pancasila.
   b. Diharapkan mampu menjadi sumbangan untuk memperkaya wawasan keilmuan pada umumnya dan khusunya dalam bidang keilmuan sejarah tokoh

E. PendekatandanKerangkaTeoritik

Penelitian ini fokus pada peran oleh KH As'ad Syamsul Arifin dalam penerapan asas tunggal Pancasila..Penelitian ini menggunakan pendekatan Historis karena merupakan jenis penelitian sejarah Sosial.Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan peristiwa sejarah yang sudah terjadi.Penulis memaparkan biografi KH.As'ad Syamsul Arifin, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan yang sudah ditempuh, dan karir juga karya beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan ilmu Sosiologi. Sosiologi menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan pokok dengan segi kehidupan agama, dan lain sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri adalah kaitannya dengan terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.[15]

Untuk menganalisis fakta-fakta yang berkaitan dengan sejarah hidupK.H As'ad Syamsul Arifin dalam penerapan asas tunggal Pancasila., penulis menggunakan teori kharismatik oleh Max Webber, kharisma merupakan suatu sifat tertentu dari seseorang yang membedakan mereka dari orang lain dan biasanya diistimewakan. Weber membatasi kharisma sebagai suatu kualitas tertentu dalam kepribadian seseorang dan juga penulis menggunakan teori peran. Menurut Gross, Mason dan Mc. Eachern peranan adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.[16]Pada penelitian peran KH. As'ad Syamsul Arifin merupakan bagian dari proses sosial yaitu pengaruh timbal balik antara segi kehidupan sosial dengan segi kehidupan agama, yang

[15]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 18.
[16] David Berry, *Pokok-Pokok Dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujud dalam perannanya dalam penerapan asas tunggal Pancasila bagi Nahdlotul Ulama.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Menurut Levinson peranan mencakup tiga hal, yaitu :[17]

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

F. PenelitianTerdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian tentang topik yang serupa dengan *"Peran KH As'ad Syamsul Arifin dalam Penerapan Asas Tunggal Pancasila di NU"* yaitu:

[17]Soekanto, *Sosiologi…*, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skripsi yang ditulis oleh M Zamroni berjudul *"Respon HMI Terhadap Pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila Pada Masa Orba tahun 1980-an"*.Pada tahun 2006, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Skripsi ini membahas tentang sosok KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso dari segi biografi dan peran beliau di Pamekasan Madura dengan kurun waktu 1926-1989 M.[18]
2. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Irsyad Hamdani berjudul *"Peran K.H. Achmad Nashihin dalam Mengembangkan Majelis Dzikir Padhang Bulan di Kerangjingan-Jember (2007-2016)".* Pada tahun 2016, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Skripsi ini membahas tentang sosok K.H. Achmad Nashihin di Kerangjingan-Jember dan peranannya dalam mengembangkan Majelis Dzikir Padhang Bulan dalam kurun waktu 2007 sampai 2016.[19]
3. Skripsi yang ditulis oleh Ni'matus Zahro berjudul *"KH Moertadji dan Peranannya dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU di Tuban Tahun 1954-1989"*.Pada tahun 2018,Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora. Skripsi ini membahas tentang sosok KH Moertadji dan perannya dalam mengembangkan lembaga Islam di Tuban dalam kurun waktu 35 tahun.[20]

---

[18]Desy Rahmawati,"KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso: Biografi dan Perjuangan di Pamekasan-Madura (1926-1989)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).
[19]Achmad Irsyad Hamdani, "Peran K.H. Achmad Nashihin dalam Mengembangkan Majelis Dzikir Padhang Bulan di Kerangjingan-Jember (2007-2016)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2017).
[20]Ni'matus Zahro "KH Moertadji dan Peranannya dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU di Tuban (1954-1989)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian di atas sama-sama membahas tentang biografi dan perjuangan (peran) namun bedanya dengan skripsi yang akan dibahas ini terletak pada subjek (tokoh yang dibahas) dan tempat penelitian.Penelitian yang akan dibahas adalah peran yang dilakukan oleh KH. As'ad Syamsul Arifin dalam penerapan asas tunggal Pancasila di Nahdlotul Ulama.

G. MetodePenelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam penelitian:

1. Heuristik

   Heuristik adalah suatu art atau seni, dalam artian bahwa perlu ditaati peraturannya, alat-alat kerjanya, juga dibutuhkan keterampilan.[21] Heuristik merupakan tahap untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sebagai data agar dapat mengetahui peristiwa sejarah yang relevan dengan topik atau judul penelitian.Penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu:

   a. Sumber primer

      Sumber Primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat langsung peristiwa tersebut atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni alat yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi (sehingga sumber primer bisa disebut saksi pandangan-mata) atau sumber yang dihasilkan oleh

[21] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang yang sezaman dengan peristiwa itu.[22]Berikut ini adalah sumber primer baik berupa tulisan maupun lisan:

1) Harian Kompas, kamis 9 Desember 1984, Minggu 13 Desember 1984, Rabu 12 Desember 1984
2) Harian Kompas, Minggu 9 Desember 1984, 12 Desember 1984
3) Majalah Tempo 15 Oktober 1983, 31 Oktober 1983
4) Harian Pelita 2 Desember 1983, 6 Desember 1983, serta
5) Laporan penyelengaraan Musyawarah Nasional Alim Ulama 18-21 Desember 1983/ 13-16 Rabiul Awal di pesantren Salafiyah Safi'iyah Situbondo.

b. Sumber sekunder

Sumber Sekusnder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata atau seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut atau tidak sezaman dengan peristiwa yang terjadi saat itu.[23]Berikut ini adalah sumber sekunder baik berupa tertulis maupun wawancara:

1) Buku yang ditulis oleh Syamsul A Hasan dengan judul *"Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat"* 2013.
2) Buku yang ditulis oleh Hasan Basri dengan judul*"K.H.R As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya"* 1994.

[22]Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 35.
[23]Ibid., 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Buku yang ditulis oleh M Tholhah Hasan dengan judul "*Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*" 2003.

2. Verifikasi atau kritik sumber

Setelah sumber sejarah sudah terkumpul, tahap berikutnya ialah tahap verifikasi atau biasa disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.[24] Dalam melakukan kritik terhadap sumber terdapat dua tahapan yang harus dilakukan peneliti diantaranya:

a. Kritik intern

Kritik intern dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas sumber yang telah didapat. Dalam hal ini kesaksian sejarah merupakan faktor penentu dari shahih atau tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Kritik Intern memiliki tujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.[25]

Maka penulis juga melakukan kritik intern terhadap sumber yang telah dipaparkan diatas. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa sumber-sumber yang penulis kumpulkan dan paparkan adalah sumber yang akurat tentang KH As'ad Syamsul Arifin. Serta wawancara yang dilakukan dengan orang yang hidup sezaman dengan beliau, baik itu

[24]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 14.
[25]Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga maupun orang lain yang menjadi saksi perjuangan hidup beliau, sehingga dapat menjadi sumber yang terpercaya.

b. Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan usaha untuk mengadakan pengujian tentang asli atau tidaknya sumber tersebut.Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti adalah sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain. Otentisitas semua itu minimal dapat diuji melalui lima pertanyaan antara lain: kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli.[26]

3. Interpretasi atau penafsiran sumber

Interpretasi adalah upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang diperoleh apakah sumber-sumber yang diperoleh dan yang telah diuji autentiknya terdapat saling hubungan satu dengan yang lainnya. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun menurut Kuntowijoyo, keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam Interpretasi.[27] Dengan

[26]Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59-60.
[27]Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian sejarawan memberikan tafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.[28]

Pada tahapan ini peneliti akan melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, baik sumber-sumber primer maupun sekunder. Sumber-sumber tersebutakan dikaji menggunakan pendekatan Historis dan Sosiologi dengan menggunakan teori peran oleh Gross, Mason dan Mc. Eachern.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam prosedur dalam penelitian. Historiografi adalah penulisan sejarah berupa laporan hasil penelitian. Seluruh laporan hasil penelitian dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa[29]

Ketika sejarawan memasuki tahapan menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi.

H. SistematikaPembahasan

Pembahasan penulisan ini disajikan dalam lima bab merupakan satu rangkaian yang sistematis karena bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Untuk mempermudah pembahasan, penulis menyajikan satu bab

[28]Lilik Zulaikha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 16.
[29]Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berisi pendahuluan, tiga bab berisi pembahasan dan satu bab di bagian akhir berisi penutup.

Bab pertama berisi pendahuluan yang berisilatar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi biografi KH As'as Syamsul Arifin. Pada bab ini terbagi menjadi tiga sub bab pembahasan. Sub bab pertama berisi asal-usul KH As'ad Syamsul Arifin Sub bab kedua berisi riwayat pendidikan. Sub bab ketiga berisi karir dan karya KH. As'ad Syamsul Arifin.

Bab tiga berisi tentang pemberlakuan asas tunggal Pancasila. Pada bab ini terbagi menjadi sub bab pembahasan. Sub bab pertama berisi latar belakang munculnya asas tunggal, sub bab kedua membahas tentang respon partai politik dan ormas.

Bab empat membahas tentang kontribusi KH.As'ad Syamsul Arifin dalam penerapan asas tunggal Pancasila. Pada bab ini terabagi menjadi beberapa sub bab pembahasan, sub bab pertama membahas tentang KH As'ad Syamsul Arifin membentuk tim pengakaji Pancasila PBNU, sub bab kedua berisi sosialisasi asas tunggal oleh KH As'ad Syamsul Arifin.

Bab lima adalah penutup. Pada bab ini terdapat dua sub pembahasan, yaitu berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RIWAYAT HIDUP KH AS'AD SYAMSUL ARIFIN

A. Asal-Usul Keluarga

Kiai As'ad Syamsul Arifin lahir di Syi'ib Ali sebuah perkampungan kecil dekat Masjidil Haram Makkah, dari pasangan Raden Ibrahim dan Siti Maimunah[1]pada tahun 1897 M[2]. Secara ringkas silsilah beliau dari pihak ayah secara berikut: As'ad bin Syamsul Arifin bin Ruham bin Nuri (Ihsan) bin Nuruddin bin Zubair Tsani bin Zubair Awwal nin Abdul Alim bin Hamzah bin Zainal Abidin bin Khatib bin Musa bin Qosim (Sunan Drajat) bin Rahmat (Sunan Ampel) bin dan bersambung sampai ke nabi Muhammad SAW. Sedangkan dari nenek Kiai As'ad, Khadijah (Nursari) binti Ismail, bin Musyrifah binti Nuruddin bin Zainuddin bin Umar bin Adbul Jabbar bin Khatib bin Maulana Ahmad Baidlowi (Pangeran Ketandur) bin Panembahan Pakaos bin Syarif bin Sunan Kudus.[3]

Ketika As'ad lahir, oleh ayahandanya langsung dipeluk dan dibawa menuju Ka'bah.Jarak antara Syi'ib Ali dan Ka'bah memang tidak terlalu jauh hanya sekitar 200 meter. Di sisi Baitullah itulah ayahannya membisikkan kalimat adzan dan kemudian memberi nama bayi laki-laki itu dengan nama

---

[1]Raden Ibrahim terkenal dengan sebutan Kiai Syamsul Arifin. Syamsul A, Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*(Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 4.

[2]Ada perbedaan terhadap tahun kelahiran KH As'ad di lampiran buku *K.H.R As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, terdapat kartu tanda konstituante tertulis tanggal lahir 14 Oktober 1990, selisih sekitar 12 tahun.

[3]Su'adi Sa'ad, "Pendidik dan Pejuang Kharismatik Spiritualis (Kajian Sosio-Historis K.H.R As'ad Syamsul Arifin)".*Edukasia,* Vol. 11, No. 2, Agusutus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As'ad.Dalam dramatika arab, kata As'ad tergolong isim tafdil yang bermaknah lebih atau sangat. Bahagia karena mendapati anak lahir ditanah suci, di saat Raden Ibrahim berada dalam puncak kematangan sebagai penuntut ilmu yang sudah berpuluh tahun bermukim di tanah Arab. Tidak hanya sebagai tanda kebahagiaan sang ayah, pemberian kata As'ad itu karena mimpi dari dari Raden Ibrahim yang melihat kandungan Siti Maimunah sedang hamil tua. Ketika itu Raden Ibrahim melihat kandungan istrinya membesar lalu melahirkan bayi berbulu macan. Sekujur tubuh anak itu ditumbuhi bulu seperti bulunya singa dan dikedua bahunya terdapat kata Arab *asad* yang berarti singa.[4]

Karena itu, ketika sang bayi lahir, Raden Ibrahim segera memasukkan kata *asad* dalam larutan kebahagiaanya. Maka nama anak itu menjadi *Asad* , jika dibaca tanpa tanda petik, dalam luapan kegemberiaan itu Raden Ibrahim melontarkan dalam doanya agar kelak As'ad menjadi anak yang salih, berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara, serta memiliki keberanian dan kewibawaan seperti singa[5]

Kiai As'ad mempunyai seorang saudara laki-laki yang terpaut umur 4 tahun lebih muda bernama Abdurrhaman yang dititipkan ke Nyai Salhah, saudara sepupu ibunya yang bermukim di Makkah.[6]Abdurahaman juga tumbuh menjadi ulama besar dan sempat menjadi ulama besar dan sempat

---

[4]Hasan Basri, *KHR As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*(Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 1994), 2.
[5]Mastuki NS, dan M. Ishom,*Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*(Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 132-133.
[6]Hasan ,*Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat,*4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menduduki jabatan*Mahkamah Syari'ah Kubra* di era pemerintahan Raja Faisal (Kerajaan Saudi Arabia). Namun menjelang akhir jabatannya, yakni pada 1 Agusutus tahun 1971 M, Abdurahman menderita sakit sehingga berpulang dan dimakamkan di Mekkah dalam keadaan masih jejaka.

Ketika berusia enam tahun As'ad kecil diajak oleh orang tuanya pulang kampung ke Pondok Pesantren Kembang Kuning, Desa Lancar, Kecamatan Larangan Pamekasan Madura, pesantren ini dibawah asuhan Kiai Ruham (kakek As'ad). Keluarga pesantren ini masih keturunan bangsawan dan punya pengaruh besar di Madura, istri dari Kiai Ruham adalah keturunan dari Bendoro Saut yang dikenal sebagai Bupati Sumenep yang bergelar Tumenggung Tirtonegoro di tahun 1750-an.

Bendoro Saut adalah keturunan Pangeran Ketandur, cucu dari Sunan Kudus.Pada pertengahan abad ke 17 Pangeran Kentandur datang ke Sumenep untuk sebuah misi penyebaran agama Islam.Ketika itu Sumenep sedang ditimpa bahaya kelaparan akibat kemarau panjang.Semua tanaman mengerinng dari padi, palawija maupun lainnya.Saat itulah pangeran Ketandur datang dengan membawa petunjuk-petujuk teknis di bidang pertaninan.Sehingga mayarakat Sumenep dapat menikmati kembali hasil pertaniannya, bahkan mampu melipatgandakan hasil produksi untuk mengatasi bahaya kelaparan.[7]

Keberhasilan Pangeran Ketandur dibidang pertanian itu, tak hanya memudahkan dirinya untuk menyampaikan pesa-pesan agama.Tetapi juga

[7]Basri, *RKH As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*,2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan Pangeran Ketandur untuk menikah dengan gadis Sumenep.Apalagi Pangeran Ketandur memiliki darah Arab yang secara etnik maupun ras telah mendapatkan tempat tersendiri dalam lubuk hati masyarakat.

Bendoro Saut sebagai keturunan dari Pangeran Ketandur memilik dua istri, pertama adalah Nyai Izza keturunan Kiai Faqih dari desa Lembung dan melahirkan dua orang anak yaitu Pacinan dan Sumolo, sedangkan istri kedua berasal dari Ratu Tirtonegoro sebagai penguasa waktu itu. Kemudian Bendoro Saut menetap di keraton Sumenep bergelar Tumenggung Tirtonegoro.Dari Tumenggung inilah lahir banyak keturunan diantranya Kiai Ruham, Kiai Syamsul Arifin yang merupakan leluhur dari Kiai As'ad.[8]

Kiai Syamsul Arifin memiliki dua istri yang pertama adalah Siti Maimunah seorang gadis dari Bangkalan binti Kiai Haji Muhammad Yasin yang masih keturunan dari Syarif Hidayatullah, Siti Maimunah kemudian wafat tidak lama setalah Kiai Syamsul Arifin mengajar di Pesantren Kembang Kuning. Lalu Kiai Syamsul Arifin menikah lagi dengan Nyai Siti Sa'diyah, seorang janda dari Kiai Sarqowi, pendiri Pesantren Guluk-guluk yang masih ada hubungan keluarga.[9]

Ketika mengajar di pesantren milik ayahnya tahun 1938 M Kiai As'ad menikah dengan gadis Banyuanyar, Pamekasan, bernama Tuhfa putri dari KH Abdul Majid pernikahan ini hanya berselang dua tahun dan dikaruniai satu anak (meninggal). Tahun 1940 Kiai As'ad menikah lagi dengan seorang gadis bernama Zubaidah dan dikaruniai 9 orang anak daintaranya :

---

[8].Ibid., 3.
[9]Hasan,*Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Zainiyah
2. Nur Syarifah
3. Nafi'ah
4. R. Aini
5. Mukarromah
6. Makkiyah
7. R. Nasihin
8. Isyaiyah
9. KH.R Fawaid

Kedua putra beliau (Aini dan Nasihin) meninggal ketika masih kecil. Sejak saat itu Kiai As'ad selalu berdoa untuk mendapatkan lagi seorang anak laki-laki "*sengkok mandhar lanjanga omor ban mandhar andia anak lakek sebisa ngosae pesantren*" (mudah-mudahan saya diberi panjang umur dan bisa mempunyai ank laki-laki untuk menggaintak kedudukan saya di pesantren).[10]

Doa itu terkabul pada 17 November 1968 lahirlah bayi laki-laki yang kemudian diberinama Ahmad Fawaid. Setelah itu Kiai As'ad menikah lagi dengan seorang gadis dari Desa Mimbaan Situbondo bernama Zainab dan dikaruniai seorang putra bernama Moh Kholil. Setelah menikah dengan Zainab, Kiai As'ad menikah lagi dengan santrinya yang berasal dari Bondowoso, Khoiriyah, yang sempat merasakan bangku perkuliahan dan bergelar sarjana ilmu sayri'ah, dari pernikahan ini lahir seorang anak laki-laki

[10]Basri, *RKH As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Abdurrahman, namun anak itu meninggal ketika masih kanak-kanak, selain itu Kiai As'ad juga menikah dengan Junaidah dari Besuki, tapi sampai akhir hayatnya belum dikarunia anak.[11]

B. Pendidikan

Kiai As'ad merupakan anak dari seorang ulama, sejak kecil beliau telah mendapat didikan langsung dari ayahnya.Pada umur 6 tahun As'ad kecil telah terpisah dari kedua orang tuanya dia ditaruh di Pesantren Sumber Kuning Pamekasan. Menginjak usia 11 tahun As'ad di ajak oleh ayahnya menyebarang ke tanah Jawa. Saat beranjak usia 13 tahun As'ad remaja telah dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Banyuanyar dibawah asuhan Kiai Abdul Majid dan Kiai Abdul Hamid. Sekitar umur 16 tahun As'ad melanjutkan *mondok* nya ke Mekkah guna memperdalam ilmu agamanya dan berhasil diterima sebagai murid madrasah *Shalatiyah* Mekkah.[12]

Di samping itu dia juga menjadi murid dari beberapa guru terkenal di Mekkah diantaranya Syaikh Hasan al-Massad yang fokus kajiannya berupa ilmu nahwu dan bahasa Arab, Sayyid Muhammad Amin al Kutby dalam ilmu tauhid dan fiqh, sedangkan dalam ilmu kesusastraan Arab dia belajar kepada Sayyid Hasan al-Yamani, dan menimba ilmu tasawuf kepada Sayyid Abbas al-Maliki.[13] Dalam menempuh pendidikan di Mekkah As'ad berteman dengan Zaini Mun'im , Ahmad Thoha, Ahmad Thoha Sumber Gayam, Baidlowi, dll

[11]Ibid., 33.
[12]Ishom, *Intelektualisme Pesantren…*, 133.
[13]Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*,6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah menjadi Kiai besar di tanah Jawa khususnya di daerah masing-masing.[14]

Setelah beberapa tahun belajar di Mekkah, pada tahun 1924 (kala itu berumur 25 tahun) dia kembali ke tanah air.Meskipun telah lama belajar di Mekkah, kiai As'ad ingin melanjutkan mencari ilmu ke beberapa ulama terkemuka di Nusantara, karena dia merasa jika masih belum pantas untuk mengajarkan ilmu yang dia dapat kepada santri-santri ayahnya. Setibanya di tanah air dia terus mencari ilmu dan guru dan tak jarang juga seorang guru belajar suatu ilmu kepada muridnya, dan inilah keunikan dari kalangan pesantren yang tidak mempersoalkan terjadinya sebuah proses pertukaran keilmuan, yang pada gilirannya mendorong terjadimya pengayaan dunia keilmuan di lingkungan pesantren secara keseluruhan.[15]

Setidaknya ada beberapa pesantren dan ulama yang pernah disinggahinnya dalam memperdalam agama diantaranya

1. Pesantren Sidogiri dibawah bimbingan KH Nawawi
2. Pesantren Buduran Panji Sidoarjo dibawah bimbingan KH Khozin
3. Pesantren Bangkalan dibawah bimbingan KH Kholil
4. Pesantren Tebu Ireng dibawah bimbingan KH Hasyim Asy'ari

Ketika mau berangkat mondok Kiai As'ad hanya menggunakan keranjang sebagai tempat pakain dan makanan.Selama mondok Kiai As'ad selalu hidup mandiri, beliau tidak mau merepotkan orang tuanya, karena itu

[14]Basri, *RKH As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, 25.
[15]Ishom,*Intelektualisme Pesantren…*, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya tidak pernah mengirimnya.Kadang-kadang Kiai As'ad ketika mondok sambil berdagang tikar.

Kiai As'ad, selama mondok merasa bukan termasuk santri yang istimewa. Namun beliau sangat bersyukur, karena dicintai para kiainya.Semua kiai, dimata Kiai As'ad mempunyai kelebihan dan keistimewaan masing-masing. Namun Kiai As'ad merasa paling terkesan kepada Kiai Kholil dan Kiai Hasyim Asy'ari "*saya mendapat berkah dari dua kiai besar ini, saya benar-benar merasa jatuh cinta. Karena itu, semangat saya untuk menyerap pelajaran dari kedua kiai ini sangat besar sekali, masya Allah* " kenang Kiai As'ad.

Karena itu, selama mondok Kiai As'ad tidak pernah mendapat hukuman dalam masalah keilmuan. Kiai As'ad tidak akan berhenti menuntut ilmu pada seorang kiai sebelum mencicipi madunya ilmu kiai tersebut. Dalam penuturan kepada salah satu putranya, Kiai As'ad dalam masalah perjuangan mencontoh semangat dari KH Hasyim Asy'ari, dalam masalah akhlak meniru KH Kholil Bangkalan, dalam masalah dzikir meneladani KH Jazuli Pamekasan sedangkan dalam bidang keilmuan berkiblat kepada KH Chozin Sidoarjo.[16]

Ketika kiai As'ad mondok di Bangkalan, sekitar tahun 1924, dia di panggil oleh Kiai Kholil untuk menyampaikan sebilah tongkat dan surat Thaha ayat 17-23 kepada Kiai Hasyim Asy'ari di Jombang. Setahun kemudian dia di panggil lagi oleh Kiai Kholil untuk menyampaikan seutas tasbih dan

[16]Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat,*7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan *Ya Jabbar, Ya Qohhar* tiga kali kepada Kiai Hasyim. Kedua Isyaroh tersebut merupakan symbol agar sang murid (Kiai Hasyim) jangan ragu-ragu mendirikan organisasi Nahdhotul Ulama.[17]

C. Karir dan Karya

Kiai As'ad merupakan kiai desa yang popularitasnya telah membelah semesta Indonesia.Sekalipun tinggal di dusun Sukorejo Asembagus Situbondo, resonansi Kiai As'ad kerap menggelegar di kancah nasional.[18]

Perjuangan Kiai As'ad dalam ranah nasional bukan hanya isapan jempol belaka, peran beliau dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.Di Nahdhotul Ulama sosok Kiai As'ad sangat dihormati di kalangan nahdliyin, karena seluruh hidupnya dipergunakan untuk perjuangan agama dan NU.Sejak masa muda sampai ajal menjemput, Kiai As'ad memiliki peran yang sangat signifikan dalam setiap lembar perjalaan NU. Beliau terlibat langsung dalam proses lahirnya Nahdlotul Ulama. Berjuang sekuat tenaga membesarkan dan merawat organisasi ini.[19] Adapun beberapa karir yang terlacak diantarnya:

1. Menjadi mediator berdirinya Nahdlotul Ulama

   Dalam banyak buku sejarah tentang NU, baik yang ditulis lembaga resmi NU sendiri (*Lajnah Ta'lif Nasyr,* misalnya) maupun oleh orang luar, tidak bercerita sedikitpun mengenai peran Kiai As'ad dalam kaitannya

[17]M. Isfironi, *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897-1990* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 27.
[18]Ishom, *Intelektualisme Pesantren…*, 131.
[19]KH Muhyiddin Abdul Samad,"Kiai As'ad Sebagai Mujahid Sejati", dalam *Tanwirul Afkar*, edisi Ke-530/2017/Februari, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan rencana berdirinya organisasi tersebut. Bisa dimaklumi, barangkali karena Kiai As'ad memang enggan menceritakan peran sejarahnya lantaran khawatir terbawa sifat *riya'*.[20]

Tahun 1924 M, As'ad dipanggil oleh gurunya, Kiai Muhammad Kholil Bangkalan. Belia disuruh menyampaikan sebilah tongkat disertai pesan ayat Al-Qur'an surat Thaha ayat 17-23 kepada Kiai Hasyim Asy'ari di Jombang. Setelah menerima tugas tersebut, As'ad berangkat ke Jombang, dalam perjalananya sering diolok-olok "ditengah perjalanan, saya dikatakan orang gila sebab masih muda kok membawa tongkat" katanya sambil mengenang.[21]

Setelah sampai di hadapan Kiai Hasyim, As'ad menyampaikan tongkat dan pesan dari Kiai Kholil berupa ayat Al-Qur'an tersebut seketika itu wajah dari Kiai Hasyim bercucuran air mata "saya berhasil mau membentuk jam'iyah ulama" ujar Kiai Hasyim dengan lirih.

Setahun kemudian, As'ad di panggil kembali oleh Kiai Kholil untuk mengantarkan sebuah tasbih (dengan cara mengalungkan ke lehernya) dan bacaan *Ya Jabbar Ya Qahhar* tiga kali kepada Kiai Hasyim di Jombang. Dalam perjalanan menuju ke Jombang, As'ad tidak pernah melepas atau mengubah posisi tasbih tersebut, dia berpendapat bahwa ketika yang mengalungkan itu seorang kiai maka yang melepaskannya juga harus seorang kiai, inilah sifat ke taatanya As'ad terhadap gurunya.[22]

---

[20]Ishom, *Intelektualisme Pesantren…*, 140.
[21]Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*,9.
[22]Isfironi, *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897-1990*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak saat itu Kiai As'ad mondok ke Tebu Ireng, kemudian Kiai As'ad dimintai pertolongan oleh Kiai Hasyim untuk menyampaikan sebuah undangan kepada beberapa ulama Madura.Undangan tersebut berisi rencana pembentukan organisasi para ulama.[23]

Dan benar pada tanggal 31 Januari 1926 (bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H), berkumpullah beberapa ulama terkemuka dari Jawa, Madura, dan Kalimantan agar berkumpul di Surabaya, dan terbentuklah organisasi yang bernama Nahdlotul Ulama atau yang biasa disebut dengan NU.

2. Sebagai aktifis politik

Menjelang berakhirnya penjajahan Jepang, Kiai As'ad mulai aktif dalam dunia pergerakan, dan mengurangi aktivitasnya di dunia kepesantrenan.[24]Di zaman kemerdekaan, perjuangan Kiai As'ad selalu mengikuti ritme gerakan NU.Di samping berjuang memanggul senjata, beliau juga aktif mengikuti gerakan NU. Tatkala NU menjadi anggota istimewa Masyumi, Kiai As'ad menjadi anggota aktif Masyumi perwakilan NU, bahkan beliau sempat mengahadiri muktamar partai Masyumi tahun 1950-an di saat hubungan NU dengan Masyumi mulai retak karena peran ulama yang telah terpinggirkan oleh kalangan intelektual. Lantas ketika NU mempelopori terbentuknya Liga Muslimin

[23]Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Uamt*,10.
[24]Isfironi, *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin*. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang anggotanya terdiri dari PSII, Perti dan NU, nama Kiai As'ad juga disebut punya andil besar dalam membidani lahirnya liga tersebut.[25]

Ketika NU keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik dan menjadi partai politik sendiri, posisi Kiai As'ad cukup dilematis antara tetap bersama Masyumi atau berbalik membesarkan parpol NU.Tampaknya Kiai As'ad menjatuhkan pilihannya pada yang kedua.Beliau menyatakan bahwa keluarnya NU dari Masyumi merupakan ujian sekaligus peluang bagi NU untuk membuktikan kebesaran dan kemampuannya untuk berdiri sendiri. Kiai As'ad langsung melakukan mobilisasi massa untuk mendukung partai NU.[26] Mobilisasi massa ini di lakukan serius dan ditempuh dengan berbagai cara, antara lain :

a. Mengkoordinasikan pelaksanaan *tabligh* (pengajian umum) terutama diwilayah kabupaten Situbondo dan kabupaten Bondowoso
b. Menyelenggarakan latihan *mubaligh* (pedakwah) dengan peserta sekitar 600 orang dari keresidenan Besuki dan Madura. Tempat latihan dipusatkan di Pondok Pesantren Sukorejo.[27]

Dalam pandangan Kiai As'ad, umat Islam harus terutama warga Nahdliyin harus mendukung dan mencoblos partai NU.Kenapa ? karena NU merupakan partai politik yang berasaskan Islam konsepsi yang yang akan diajukan dalam sidang konstituante diambil dari al-Qur'an dan, hadist, dan kitab-kitab ulama salaf, serta politik yang dijalankan

[25]Basri, *RKH As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*,42.
[26]M. Ishom,*Intelektualisme Pesantren…*, 139.
[27]Basri, *RKH As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*,43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan politik Islam, calon yang duduk di konstituante berasal dari ulama, dan kaum muslim yang beraliran Ahlussunnah wal jamaah dan pastinya calon-calon tersebut, dibaiat, dan disumpah, sehingga pasti memperjuangkan dasar dan perjuangan partai NU.

Meski tinggal di ujung timur pulau Jawa, nama Kiai As'ad menggema sampai kepusat. Terbukti pada 1957-1959 Kiai As'ad tercatat menjadi anggota konstituante, namun suaranya ketika itu belum terdengar lantang, ia tidak pernah berbicara vokal seperti tokoh-tokoh politik lain dari kalangan NU. Bahkan, menurut pengakuannya sendiri, ia hanya dua kali mengkuti persidangan tersebut. Kiai As'ad menduga bahwa siding Majelis Konstituante tidak akan berhasil, tepat pada 10 Novemver 1956 presiden Soekarno melantik Majelis Konstituante di Bandung, partai-partai Islam meraih 230 kursi sedangkan partai-partai lainnya 283 kursi.[28]

Suhu politik sangat panas waktu itu, penyulutnya dimulai dari ide presiden Soekarno tentang demokrasi terpimpin yang dicetuskan Februari 1957.Kemudian pada November 1957, Majelis Konstitusnte membentuk Panitia Perumus Dasar Negara terdiri dari 18 orang yang mewakili semua kelompok yang ada dalam badan tersebut.Namun Majelis Konstituante ini hanya bertahan selama 2 tahun, 5 Juli 1959 presiden Soekarno membubarkannya.[29]

Dalam perjuangannya di NU, peran Kiai As'ad tertutupi oleh orang-orang yang telah vokal dikancah nasional, namun tidak jarang Kiai

[28]Ishom,*Intelektualisme Pesantren…*, 139.
[29]Basri, *RKH As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*,44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As'ad sering menjadi tokoh dibalik layar bagi tokoh-tokoh terkenal, Kiai As'ad pernah dipercaya menjadi penasihat pribadi wakil perdana mentri II, Idham Chalid dan juga jabatan mentri agama pernah ditawarkan oleh presiden Soekarno namun ditolaknya "saya menolak karena untuk jabatan resmi, bukan saya orangnya. Saya lebih cocok memimpin pesantren".[30]

Muktamar 28 di Krapyak, Yogyakarta. Merupakan titik balik hubungan antara KH As'ad dengan Gus Dur, KH As'ad dengan jantan menyatakan "*mufarraqah*" terhadap kepemimpinan Gus dur. Ibrata imam sholat, Gusu Dur di mata KH As'ad sedah batal.Karena itu, tidak perlu bermakmum kepadanya.Adapun alasan mufarraqah KH As'ad antara lain, keterlibatan Gus Dur menjadi DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), kesediaan membuka malam puisi Yesus Kristus, dan kecendrungan membela Syi'ah.

Terhadap *mufarroqoh*KH As'ad, Gus Dur meresponnya dengan ringan. "mungkin beliau hanya terbwa oleh orang-orang yang melaporkan salah. Lagi pula, wajar saja kalau orang tua marah kepada anaknya. Belum tentu laporan itu benar.".*Mufarroqoh* KH As'ad ada yang berpendapat bahwa itu merupakan langkah politik untuk mengahadapi pemilu tahun 1992.KH As'ad yang dekat dengan pemerintah terutama dengan Soeharto tentunya mendapat kepercayaannya, hal ini bertolak belakang dengan Gus Dur yang terang-terangan menolak Soeharto untuk menjadi presiden kesekian kalinya.Bisa dikatakan bahwa disini NU berjalan dengan 2 kaki,

[30]Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*,13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang satu berpihak dengan pemerintah satunya lagi diwakili oleh Gus Dur menolak pemerintah[31].

Kiai As'ad merupakan salah seorang kiai yang termasuk produktif dalam menulis, karya tulisannya cukup ringkas, mudah dimengerti, ditulis dengan huruf *pegon* dan hampir seluruh karyanya menguunakan bahasa Madura karena kebanyakan santri dan lingkungan merupakan orang Madura dengan topik bahasan dalam karyanya berupa tauhid, tasawuf, fiqh, sejarah dll.

Beberapa karya yang telah ditulis berasal dari problematika yang timbul di masyarakat guna menjawab apa saja yang menjadi permasalahan yang telah muncul. Adapaun karya-karya beliau yang bisa ditemukan antara lain[32]:

1. Ekonomi dalam Islam

   Buku ini berbahasa Madura, ditulis dengan huruf arab, berukuran 15 x 21,5 cm, tebalnya 31 halaman. Ditulis pada saat malam pemilihan umum yang pertama (15 Desember 1955).

   Kitab ini aslinya berjudul *At-Tajlib al-Barokah fi Fadli as-Sa'yi wa al Harokah* tersebut berisikan beberapa ayat al Quran dan hadis nabi tentang asal usul kehidupan, bercocok tanam dan dalam mencari rezeki lainnya. Dalam kitab ini Kiai As'ad lebih memposisikan diri sebagai penyeru moral, tidak sampai pada tataran konsep strategi ekonomi Islam.

[31]Jufri, Wawancara, Surabaya, 3 April 2018.
[32]Ibid.,35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai As'ad memaparkan, penghidupan manusia telah disediakan oleh Allah.Manusia sebagai khalifaj Allah di bumi dianjurkan oleh Allah untuk menggali dan mengelola alam ciptan-Nya sebagai sumber ekonomi, baik daratan, lautan, udara, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. .[33]

2. Syair Madura

Syair yang ditulis dengan huruf Arab ini berbahasa Madura.Sekitar 232 baris.Syair ini ditulis pada bulan Ramadhan tahunnya tidak ditemukan.

Buku ini bisamemberikan informasi bahwa Kiai As'ad pun seorang penyair dan memiliki cita rasa seni.Kitab ini hanya sebagian kecil hasil karya seninya, yang sempat dibukukan atau memang yang dapat ditemukan. Kitab ini juga menandakan Kiai As'ad sebagai seorang pengamat sosial, khususnya masalah remaja, disertai petuah-petuah yang tidak terlalu menggurui namun diselingi dengan humor yang cukup segar.[34]

Diantara isinya: sekilas tentang Kiai As'ad, nasihat-nasihat buat *kawula* muda dari tata cara berguru, kondisi bujangan (yang saat tidur berselimut "kain tak bernyawa", walaupun berbantal guling tapi tak ada "rasanya" dan akhirnya betapa merananya saat sakit karena tak ada yang melayani apa lagi teman bermanja) sampai tata cara memilih jodoh.

Sedangkan dalam masalah tatacara *nyantri*, Kiai As'ad menganjurkan sebelum belajar agar orang tua dan anaknya mengahadap

[33]Isfironi, *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897-1990,* 31.
[34]Ibid,.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru, pasrah dunia akhirat.Dalam pergaulan sehari-hari, si santri hendanya bersikap tenang, berpakain sederhana, tidak suka bercanda namun selalu tersenyum, jarang berbicara namun selalu berkata yang baik, rajin belajar, dan sering membaca al Quran.

Yang tidak kalah menarik, Kiai As'ad menganjurkan agar kita menjaga kesehatan (bahkan wajib menyediakan obat-obatan dan wajib mengetahui ilmu kesehatan)..[35]

3. *Risalah Sholat Jum'at*

Kitab berukuran 16,5 x 21,5 cm tebalnya 19 halaman. Ditulis dengan huruf Arab. Pada permulaan kitab yang membahas sholat jum'at ini berisi kutipan-kutipan ulama dari sebelas kitab (di antaranya: *al-Umm*, *Fiqh al Madzahib al-Arba'ah* dan*Nihayah al-Muhtaj*) tanpa di terjemahkan.

Kiai As'ad kemudian memaparkan (dengan bahasa Madura) sejarah sholat Jumat di satu masjid.Kemudian karena beberapa alasan (Kiai As'ad menyebut 6 sebab) maka disebuah daerah yang luas dan padat penduduknya diperbolehkan sholat Jumat di beberapa tempat.Kitab ini berakhir pada halaman 13.

Sedangkan halaman 14-19 berisi tentang masalah ziaroh kubur dan istighosah.Untuk memperkokoh *hujjah*nya, Kiai As'ad merujuk kepada al Quran, Hadist, dan beberapa ulama terkemuka. Pada dasarnya, istighosah tersebut sama dengan tawassul: yaitu minta pertolongan kepada orang lain

[35]Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(para nabi, ulama dan para wali) namun pada hakikatnya, yang memberi pertolongan Allah.[36]

4. *Isra' Mi'raj*

Buku ini bercerita tentang perjalanan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Madura, ditulis pada tanggal 27 Syawal 1391 H atau 17 Desember 1971 yang berukuran 15x 21,5 cm, dan tebalnya 21 halaman.

Buku ini, menjelaskan tentang peristiwa isra' mi'raj nya nabi.Diakhir tulisannya Kiai As'ad mengharapkan kepada para pembaca agar memberi masukan berupa saran dan koreksi terhadap karyanya. Disamping itu ia menyerukan kepada saudara kaum muslimin agar menjadi laki-laki yang sejati, lelaki sejati adalah orang yang mengetahui kewajiban dan tugasnya sebagai lelaki. Begitu pula kepada kaum muslimat agar menjadi wanita yang sejati yang dapat mengetahui hakikatnya sebagai wanita.[37]

5. *Tsalats Risa'il*

Kitab ini berukuran 14,5 x 21 cm, tebalnya 21 halaman. Kitab ini ditulis dengan huruf arab dan berbahasa Indonesia dalam kata pengantarnya dijelaskan bahwa materi kitab ini berasal dari kitab *Mafahim Yajib an Tushahhah karangan Sayyid Muhammad bin Alwi al Maliki* dan beberapa kitab dan ulama yang lain.

---

[36]Isfironi, *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897-1990*, 33-34.
[37]Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*,39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab ini mengandung tiga bahasan.Pertama masalah hakikat Asyariyah (paham pemikiran Imam al Asyari dan pengikutnya), kedua tentang Qodaniyah atau Ahmadiyah, ketiga membahas sekelumit akidah, syariat dan akhlak paham ahlus-sunnah wal jamaah.[38]

6. Tarikh Perjuangan Islam Indonesia

Buku ini tebalnya 43 halaman, berukuran 15,5 x 21 cm menggunakan tulisan Arab berbahasa Indonesia yang isinya membahas tentang sejarah wali songo dan tokoh-tokoh penyebar Islam di Pulau Jawa dan Madura.

Dalam buku ini menurut Kiai As'ad setelah nabi wafat para sahabat mengadakan musyawarah untuk menyebarkan Islam ke berbagai negara. Dalam buku ini juga membahas tentang kunci sukses dalam cara berdakwah wali songo yang mengunnakan pendekatan langsung kepada masyarakat dengan penuh ikhtiar dan tawakkal yang disertai sabar, qonaah dll.

Diakhir tulisan, Kiai As'ad memaparkan para ulama, terutamaanak cucu Wali Songo dan para pengikutnya yang menyebarkan agama Islam sehingga bisa mengahasilkan ratusan pondok pesantren dan madrasah di Indonesia.Buktinya, adanya persamaan dalam tarikat perjuangan, ilmu, dan madzhab yang dianut, seperti KH Muhammad Khalil Bangkalan, KH Hasyim Asy'ari dan para Kiai lainya.

[38]Isfironi, *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897-1990*, 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Kiai As'ad, istilah "Wali Songo" bukan berarti orangnya berjumlah Sembilan tapi Sembilan dalam pangkat, derajat, dan pengaruhnya.[39]

7. Risalah at tauhid

Kitab berbahasa Madura ini, tebal nya 42 halaman. Kitab ini ditulis dengan huruf arab yang ditujukan kepada santri Sukorejo yang telah terjun ke masyarakat. Apalagi di masyarakat sekarang muncul beberapa usaha yang merongrong dan menghancurkan Islam. Kitb ini membahas tentang ilmu tauhid namun lebih banyak mengupas masalah tasawuf. Misalnya, membahas tingkatan iman, macam macam fana fillah, tujuan masuk tarekat, guru tarekat, dan waliyullah.

Menurut Kiai As'ad, waliyullah tersebut terdapat dua pengertian. Pertama wali berarti orang yang dijadikan kekasih oleh Allah. Kedua wali berarti orang yang selalu taat tanpa sempat melakukan maksiat.

Dalam kitab ini Kiai As'ad juga mengingatkan agar kita tidak usah meminta menjadi orang yang keramat dan terkenal. Tapi kita berdoa agar menjadi orang yang cinta dan ridho kepada Allah. Menurut Kiai As'ad kalau ada seorang yang mengaku wali sesungguhnya orang tersebut bukan wali.[40]

---

[39]Ibid., 38-39.

[40]Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*,42-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMBERLAKUAN ASAS TUNGGAL PANCASILA PADA MASA ORDE BARU

A. Latar Belakang Munculnya Pancasila sebagai Asas Tunggal

Gagalnya percobaan kudeta G30S/PKI dan jatuhnya kekuasaan Soekarno menandai bangkitnya sebuah zaman baru yang oleh pendukungnya disebut dengan Orde Baru. Surat Perintah Sebelas Maret atau Supersemar menandakan bahwa Soekarno telah memberikan mandat kepada Soeharto untuk mengatasi situasi yang diakibatkan oleh timbulnya pemberontakan kaum komunis.[1]

Panglima kostrad, Letnan Jendral Soeharto, muncul sebagai perwira paling senior dalam penumpasan percobaan kudeta tersebut. Legitimasi Soeharto terhadap presiden Soekarno mulai nampak ketika akhir 1965 dan awal 1966, Soeharto meyakinkan kepada masyarakat bahwa rezim ini sah dan konstitusional dari presiden pertama. Dari khazanah ideologis Soekarno, pemerintah baru ini mengambil pancasila sebagai satu-satunya dasar negara dan karena itu merupakan resep yang paling tepat untuk meligitimasi kekuasaanya.

Pemerintah Orde Baru terus menurus eksis diatas panggung perpolitikan di Indonesia, Orde Baru membedakan diri dengan Orde Lama dengan mendefinisikan diri sebagaiberikut:

[1] Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam:Pergumulan Kultur dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sebuah tatanan negara dan bangsa yang didasarkan atas pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsisten.
2. Sebuah tatanan yang berusaha mewujudkan cita-cita kemerdekaan, yaitu keadilan dan kemakmuran rakyat Indonesia berdasarkan Pancasila.
3. Sebuah tatanan yang bercita-cita membangun sistem negara dan masyarakat berdasarkan UUD, demokrasi dan hukum.
4. Sebuah tatanan hukum dan tatanan pembangunan.[2]

Pemerintah Orde Baru menerapkan"Demokrasi Pancasila", yang didefinisikan sebagai sistem demokrasi berdasarkan semangat kekeluargaan dan gotong-royong untuk mencapai kesejahteraan sosial. Lebih dari itu, Demokrasi Pancasila mengandung rasa keagamaan yang menolak atheisme, memegang erat kebenaran dan cinta yang dituntun oleh perilaku moral yang mulia serta membawa kepada keharmonisan antar individu dan masyarakat.[3]

Demokrasi Pancasila dilakukan secara total oleh pemerintah Orde Baru, hal ini terbukti dengan kebijakan yang telah diambil, pemurnian Pancasila merupakan kekuatan baru untuk menjatuhkan legitimasi Orde Lama. Orde Baru mengklaim dirinya sebagai suatu orde atau tatanan pemerintahan yang tampil sebagai kekuatan pengoreksi total terhadap rezim Orde Lama dan hendak meaksanakan UUD 45 dan Pancasila secara murni dan konsekuen.[4]

Dalam upaya menanamkan pemahaman Pancasila, Soeharto menganjurkan agar rakyat Indonesia mengenang dan mengenal kembali

---

[2] Faisal Ismail, *Ideologi Higemoni dan Otoritas Agama* (Yogyakarta: Tiara Wanana Yogya, 1999), 107-108.
[3] Alfian, *Pemikirian dan Perubahan Politik Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), 46.
[4]Ismail, *Pijar-Pijar Islam…*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah perjuangan bangsa. Dengan latar belakang sejarah bangsa, maka dapat dipahami juga mengapa kemerdekaan nasional telah menjadi nilai bersama yang menempati kedudukan tertinggi. Dalam berbagai kesempatan presiden Soeharto selalu memberikan pidato tentang pentingnya Pancasila sebagai ideologi negara. Pada peringatan hari lahir Pancasila Soeharto menegaskan bahwa "Kekuatan Pancasila seperti yang telah terbukti sampai saat ini menunjukan, bahwa Pancasila bukan milik seorang, bukan milik suatu golongan, bukan sekedar penemu satu orang: melainkan benar-benar mempunyai akar di dalam sejarah dan batin seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu dengan tegas kita mengatakan, bahwa Pancasila, adalah wujud kepribadian seluruh bangsa Indonesia".[5]

Pemerintah Orde Baru beranggapan bahwa penyelewengan yang dilakukan oleh Orde Lama terhadap UUD 1945 dan Pancasila sebenarnya bersumber dari kenyataan tidak diamalkannya Pancasila secara sungguh-sungguh dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[6] sejak awal Orde Baru memang menginginkan Pancasila sebagai ideologi tunggal yang mesti diterima oleh semua golongan. Demi tujuan tersebut, pemerintah kemudian menggunakan berbagai langkah politik sebagai tahapan perwujudannya. Pada 1966 Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) menyelenggarakan seminar di Bandung tentang ideology nasional. Seminar itu merekomendasikan Pancasila sebagai asas ideologi setiap partai, organisasi sosial-keagamaan, serta administrasi pemerintahan. Hal itu

[5] Krissantono (ed), *Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila* (Jakarta:CSIS, 1978),9-12.
[6]Ismail, *Pijar-Pijar Islam…*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dilanjutkan dengan usaha memberlakukan asas tunggal pada 1975 meskipun menemui kegagalan karena muncul respons negatif. Akan tetapi hal tersebut membuat pemerintah putus asa. Pemerintah secara bertahap kemudian mendekati berbagai organisasi sosial dan politik untuk menjelaskan kebijakan itu secara argumentatif dan memberikan beberapa konsesi yang dianggap perlu.[7]

Melihat kenyataan ini timbullah keinginan dan ide dari pemerintah Orde Baru untuk menjabarkan Pancasila dalam bentuk rumusan P-4 (Pedoman Pengahayatan dan Pengamalan Pancasila) untuk mensiasati serta menggiring secara halus agar masyarakat menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas. Dengan diprakarsaioleh presiden Soeharto sendiri, agar program inimemilikilegalitasdandapatditerimasemuapihak, pemerintahmelaluistrukturTeam PembinaanPenatar P-4menyampaikanalasanpentingnya P-4 yaitu, *pertama,*alasanhistorisberupa trauma sejarah yang ditimbulkanakibatpertentanganideologis yang diikutidenganberbagaipemberontakanterhadappemerintahseperti, Darul Islam dan G30S/PKI. *Kedua,* alasanpentingnyaimplementasiPancasiladalamkehidupanbermasyarakatdan agar transformasinilai-nilaiPancasilatetapberkesinambungandarigenerasikegenerasi,

[7] Zuhri Humaidi, "Pergulatan Islam dan Negara Periode Kebijakan Asas Tunggal". *Kontekstualita,* Vol, 25 No 2, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inisemuadidoronguntukmempertahankanidentitasdiribangsadarisegalarongrongannilai-nilaibudayaatauideologi.[8]

Akhirnya P-4 berhasil dirumuskan saat tahun 1978 dan rumusan ini disahkan oleh sidang MPR melalui ketetapan MPR No11/1978. P-4 ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi seluruh bangsa Indonesia dalam mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Pancasila secara ideologis, politis dan moral diidealkan akan meluas dan mengakar nilai-nilainya dalam seluruh aspek kehihdupan bangsa.[9]

Setelah berhasil dengan kebijakannya dalam merealisasikan dan memasyarakatkan P-4, pemerintah Orde Baru melangkah lebih jauh dengan menempuh kebijakan baru yang lebih signifikan dan lebih strategis dalam rangka untuk menyempurnakan kebijakan yang telah diambil sebelumnya. *Pertama,* pemerintah menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi semua partai politik dan Golkar. *Kedua,* pemerintah menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi semua organisasi kemasyarakatan (organisasi massa).[10]

Pembahasan secara substansial tentang penerapan Pancasila sebagai asas tunggal bagi semua organisasi kemasyarakatan perlu ditelusuri kebelakang dengan menelaah terlebih dahulu tentang penerapan Pancasila sebagai asas tunggal bagi partai politik dan Golkar. Perlu diketahui bahwa berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.3/1975 tertanggal 17

[8]Ismail, *IdeologiHigemonidanOtoritas Agama* 159-160.
[9]Ismail, *Pijar-Pijar Islam…,* 50-52.
[10] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agustus 1975, partai-partai politik dan Golkar masih diperbolehkan memakai asas yang mencerminkan identitas atau "ciri khas" masing-masing, selain Pancasila.

Gagasan untuk menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal partai politik dan Golkar diutarakan pertama kalinya oleh presiden Soeharto dalam pidato kenegaraanya dimuka sidang pleno DPR pada tanggal 16 Agustus 1982, kemudian gagasan ini dimasukkan dalam ketetapan MPR No11/1983 (pasal 3 bab IV). Adapun isi pidato nya:

> "……Jumlah dan sturktur partai politik seperti yang ditegaskan dalam Undang-undang tentang partai politk dan Golongan Karya kiranya sudah memadai, terbukti dari hasil dua kali pemilihan umum yang diikuti oleh ketiga konstentan. Yang perlu dibulatkan dan di tegaskan adalah asas yang dianut oleh setiap partai politik dan Golongan Karya. Semua kekuatan social politik, terutama partai politik yang masih menggunakan asas lain selain Pancasila, seharusnyalah menegaskan bahwa satu-satunya asas yang digunakan adalah Pancasila….. ".[11]

Pidato Soeharto diatas jelas bahwa gagasan penerapan asas tunggal beralasan untuk memelihara, memperkuat, dan memantapkan Pancasila dalam kehidupan sosial dan nasional bangsa. Seluruh partai politik dan Golkar harus menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal mereka. Salah satu cara untuk melihat identitas partai, yaitu dengan melihat asas partai tersebut, walaupun tidak berarti bahwa identitas partai hanya di lihat dari asasnya saja.

Dalam menilai partai perlu dilihat segi-seginya: asas, gerak, cita-cita serta fungsi. Selain itu partai menghimpun orang-orang yang sepaham atau yang mempunyai kepentingan sama yang hendak ia capai. Ini berarti ada kaitan erat dengan ideologi. Partai merupakan badan yang menghimpun

[11]*Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia Soeharto di Depan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat, 16 Agustus 1982* (Jakarta: Dapertemen Penerangan RI, 1982), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang mempunyai paham dan kepentingan yang sama: menyalurkan paham dan kepentingan tertentu tanpa perlu mengikat orang bersangkutan sebagai anggota; mewakili golongan yang mempunyai paham dan kepentingan yang sama itu dalam lembaga memperoleh kursi; biasanya terjadi melalui pemilihan umum; mengadakan pemilihan dalam penampilan pemimpin baik untuk lingkungan sendiri maupun untuk yang lain; mendidik rakyat dalam politik; dan memperjuangkan ideologi.[12] Sedang suatu identitas partai mencakup keseluruhan asas, fungsi, cara bekerja dan tujuan. Antara asas dan tujuan dapat terjadi tindih menindih. Dalam kaitan gerak, partai bisa bersifat revolusioner atau evolusioner, radikal atau tidak radikal, toleran atau tidak toleran. Dengan kata lain sifatnya bersikap akomodatif dan menyesuaikan diri.[13]

Dengan ketetapan ini, pemerintah menghapus asas khusus dan karakteristik tersendiri yang menjadi landasan PPP dan PDI. Utnuk PPP adalah "Islam", sementara PDI adalah "Demokrasi Indonesia, Nasionalisme, dan keadilan sosial". Proses ini merupakan bagian dari kebijakan pemerintah untuk menciptakan stabilitas politik dan mengahapus polarisasi yang tajam, yang disebabkan oleh fanatisme kelompok, sebagai mana terlihat, khususnya selama kampanye pemilu pada masa-masa sebelumya. Polarisasi politik ini dibarengi dengan fanatisme keagamaan yang sering kali melahirkan permusuhan antara satu partai politik dengan partai politik lain yang berbeda asasnya. Sebagaimana presiden Soeharto lebih jauh mengatakan:

---

[12] Deliar Noer,*Islam, Pancasila, danAsas Tunggal* (Jakarta: YayasanPerkhidmatan, 1984), 46.
[13] Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "……Agar kita tidak selalu dihinggapi kerawanan-kerawanan yang menghantui timbulnya perpecahan dan kekacauan dengan kekerasan karena ulah kita sendiri."
> Sebab dengan asas lain menurut presiden:
> "……akan mudah merangsang fanatisme kelompok yang sempit, yang dapat dimanfaatkan oleh golongan ekstrim yang terdapat dalam kelompok yang bersangkutan atau diluarnya, yang sulit dikendailkan"[14]

Setelah itu Presiden Soeharto dalam setiap kesempatan selalu menegaskan perlunya asas tunggal misalnya pada saathalal bihalal dengan perwira ABRI pada tanggal 17 Juli 1983, juga dalam amanatnya di depan peserta rapat pusat Pepabri tanggal 26 Juli 1983 dan ketika menerima pimpinan KNPI tanggal 20 September 1983 di Bina Graha.[15] Sedangkan gagasan asas tunggal bagi seluruh ormas di Indonesia baru dikemukakan setelah adanya klarifikasi tari menteri muda urusan Pemuda dan Olahraga Abdul Ghofur pada tanggal 30 Agustus 1983. Klarifikasi ini diberikan karena ketidakjelasan dari GBHN 1983 yang tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa penetapan kebijakan asas tunggal Pancasila itu berlaku juga bagi semua organisasi kemasyarakatan isi dari klarifikasi itu adalah penerapan kebijakan asas tunggal Pancasila juga berlaku bagi organisasi organisasi kemasyarakatan.

Dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad, Desember 1983 Presiden Soeharto kembali menegaskan perlunya asas tunggal bagi partai politik dan

---

[14]*Pidato Kenegaraan…., 18.*
[15]Azis Tebba, *Islamdan NegaradalamPolitikOrdeBaru* (Jakarta: GemaInsani. Press, 1996),263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan karya serta juga bagi seluruh ormas di Indonesia seperti yang dikemukakan di bawah ini

> "Pemanfaatan Pancasila sebagai asas organisasi kemasyarakatan sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengurangi arti dan peranan agama dalam kehidupan bangsa.
> …..Namun, adalah suatu keharusan bagi kita bersama untuk mengikat berbagai bentuk kegiatan itu dalam pangkal otak dan darah yang sama yaitu membangun masyarakat Pancasila yang sosialistis religius kita memandang perlu lebih memantapkan Pancasila sebagai asas politik dan asas kemasyarakatan bangsa".[16]

Sambutan presiden dalam peringatan Maulid Nabi di atas sangat penting karena pada saat itu RUU keormasan sedang digarap oleh pemerintah sehubungan dengan itu Mensesneg Sudharmono menekankan "ormas-ormas" Desember 1983 untuk menerima asas tunggal Pancasila;

> "……Keharusan menerima pancasila sebagai satu-satunya itu merupakan syarat mutlak bagi jaminan hidup dan eksistensinya termasuk pengayoman atas organisasi masyarakat dan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat ….. masih adanyaunsur-unsur dalam masyarakat yang belum menerima asas tunggal Pancasila merupakan sumber kerawanan bagi ketahanan nasional".[17]

Sejalan dengan upaya terus-menerus untuk melestarikan Pancasila sebagaimana digambarkan di atas ada beberapa motif yang melatarbelakangi pemerintah menetapkan Pancasila sebagai asas tunggal. Motif utama pemerintah adalah untuk melindungi Pancasila sebagai ideologi nasional negara dan untuk terus mensosialisasikan nya dalam kehidupan berbangsa. untuk itu pemerintah merasa bahwa harus tidak ada ideologi lain yang menandingi Pancasila. Posisi pemerintah terhadap Pancasila sebagai asas tunggal didorong oleh dua faktor. *Faktor pertama* adalah pemerintah tampaknya belajar dari pengalaman kampanye pemilu sebelumnya di mana

[16] Ibid., 263-264.
[17] Ibid., 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pertarungan fisik yang sering berakibat fatal. Konfrontasi antara pendukung Golkar dengan PPP akibat dari kuatnya sentimen keagamaan dan politik yang mewarnai usaha mereka untuk menarik dukungan lebih banyak tari umat Islam sebagai mayoritas di negara ini.

Maka belajar dari fakta ini, Presiden Soeharto menganggap agama sebagai sumber konflik, dan karena itulah mulai diajukan kebijakan asas tunggal Sedangkan *faktor kedua*, yang mendorong pemerintah menjadikan Pancasila tidak hanya sebagai asas tunggal atau ideologi negara, tetapi juga asas tunggal bagi semua partai politik dan ormas di negara ini, adalah karena secara ideologis Pancasila akan menempati posisi yang lebih kuat dalam kehidupan sosial dan nasional bangsa Indonesia. Ide ini tampaknya diperkuat oleh fakta bahwa sepanjang menyangkut Islam politik PPP masih mempertahankan Islam sebagai asasnya di samping Pancasila. [18]Penggunaan dua asas oleh PPP dilihat pemerintah sebagai bukti bahwa mereka tidak secara total menerima ideologi nasional Pancasila. Untuk menghilangkan dualisme ini, pemerintah kemudian menerapkan gagasan Pancasila sebagai asas tunggal.

B. Respon Partai Politik dan Organisasi Kemasyarakatan terahadap Asas Tunggal Pancasila

Pada masa orde baru hasrat besar presiden Soeharto dan kroninya menuju deideologisasi demi terciptanya pembangunan ekonomi dengan prasyarat keamanan semakin jelas, ketika muncul inisiatif untuk memasukkan Pancasila sebagai asas tunggal ke dalam undang-undang. inisiatif ini dapat

[18]Ismail, *Ideologi Higemoni…*, 197-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disaksikan dalam dua pidatonya, yaitu pada pidato kenegaraan di depan sidang DPR 16 Agustus 1982 dan bulan Juni 1983. dalam pidato pertama Soeharto memperingatkan ideologi-ideologi alternatif selain Pancasila yang masih ada di Indonesia. Karena itu demi memperkuat dan memelihara Pancasila, ia menetapkan untuk menjadikan Pancasila sebagai asas organisasi politik. sedangkan pada pidato kedua di hadapan para perwira ABRI senior, Suharto mengatakan bahwa penerimaan tanpa syarat atas Pancasila adalah penting untuk stabilitas dan Kesatuan Nasional. memasuki tanggal 19 Februari 1985 pemerintah dengan persetujuan DPR memutuskan undang-undang nomor 3 1985 tentang keharusan partai politik dan Golkar asas Pancasila. 4 bulan kemudian, 17 Juni 1985 ditetapkan kehalusan asas Pancasila juga berlaku bagi organisasi sosial atau massa.

1. GOLKAR (GolonganKarya)

   PerkembanganGolonganKaryaditandaiolehperhatiannya yang sangatbesarterhadapusahapemantapanideologinegaraPancasila.Diterimany akonsep P-4 danPancasilasebagaiasastunggalmerupakanhasilperjuanganGolkar yang didukungolehkelompok-kelompokpolitik lain.

   PenetapanasastunggalPancasilamemilikidinamikasendiri.Bahwa, penetapanPancasilasebagaisatu-satunyaasasbagisemuapartaipolitiktelahmenempatkanorganisasi-organisasisosialpolitikberadadalamkedudukan yang samadansederajat, sehinggaorganisasisosialpolitik yang dibentukdengankedudukan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebihistimewadi banding denganorganisasipolitik yang lain, agaknyasulitdipertahankan.[19]

Selainitu, penetapanasastunggaltelahmembawaPancasilakedalamsuatutahapbarudalamperkembangannyasebagaiideologi.Tahapinimemperlihatkankebutuhanuntukmempergumulkannilail-nilaiPancasilakedalamrealitasberbagaisosial.

2. PPP (Partai Persatuan Pembangunan)

PPP merupakanfusidariempatpartaipolitik Islam, yaitu: NU, PSII, ParmusidanPerti. PPP secara formal tidakberhakmenggunakannretorikakeislamandidalamkomunikasidenganmassapendukungnya. Namundengan menghilangkan asas keislaman, berarti secara formal PPP telah menjadi partai terbuka, Dengan kata lain terbuka bagi siapa saja, termasuk non muslim untuk menjadi pengurus dan anggotanya. untuk itu, terhadap gagasan penerapan asas tunggal yang digelindingkan oleh pemerintah, melalui Muktamar 1 yang dilaksanakan pada tanggal 20 sampai 23 Agustus 1984 telah berhasil mengambil beberapa keputusan, salah satunya sebuah pernyataan politik yang berisi ditetapkannya Pancasila sebagai satu satunya asas partai.Penerimaan PPP terhadap asas tunggal tanpa reserve. Hal ini disebabkan karena posisi pemerintah sangat kuat, sementara kepemimpinan PPP di bawah Naro sangat lemah, sangat bergantung dan akomodatif terhadap pemerintah. Sebagai konsekuensinya lambang ka'bah diganti dengan lambang bintang

[19]SudirmanTebba, *Islam OrdebaruPerubahanPolitikdanKeagamaan*(Yogyakarta: PT WacanaYogya, 1993),90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersudut lima melalui SK PP No.798/10/1985 yang ditandatangani oleh ketua umum HJ Naro dan Sekjen Mardiansyah.[20]PenerimaaninidalampandanganRusliKarimkarena PPP mengahadapi dilemma politik, jikamenolakakandibekukanolehpemerintah. Demi menjagakeberlangsunganpartailangkahpragmatisadalahpilihan yang ditempuh.[21]

3. NU (Nahdlatul Ulama)

Di dalam menanggapi gagasan pemerintah agar Pancasila menjadi asas tunggal, NU memperlihatkan sikap sangat akomodatif, ini mungkin dilakukan karena NU ingin mengubah sikap konfrontasi nya terhadap pemerintah, dan berusaha membangun hubungan yang lebih baik dengan pemerintah. meskipun undang-undang tentang ormas belum diumumkan pemerintah, NU adalah organisasi terbesar pertama yang menerima pancasila sebagai dasar negara melalui Musyawarah Nasional ulama NU ke-26 di pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur 21 Desember 1983.[22] apa yang diputuskan di Situbondo memang memiliki arti yang amat penting di dalam perjalanan NU di kemudian hari. Namun secara organisatoris, keputusan ini belumlah terlampau kuat karena masih ada forum lain yang memiliki otoritas pembuatan keputusan yang lebih tinggi, yakni Muktamar. Karena itu, apa yang diputuskan di Munas itu

[20]Tebba, *Islamdan Negara dalamPolitikOrdeBaru*, 267.
[21]Ibid., 222.
[22]Ismail, *Ideologi Higemoni dan Otoritas Agama*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lantas dibawa ke Muktamar ke-27 setahun kemudian, di tempat yang sama pada tanggal 8 sampai 12 Desember 1984.[23]

Penerimaan Pancasila sebagai asas organisasi NU berdasarkan pertimbangan keagamaan,maupunsebagaidasarnegara, dapatdisimpulkankarenaduahal. *Pertama,* karenanilai-nilaiPancasilaitusendiri di anggapbaik (*maslahah*). Islam memberimotivasikepadaumatnyauntukuntukmenerima, bukanhanyaPancasila, tetapijuga, apasaja yang baik yang memberikontribusibagiupayauntukmewujudkannilai-nilai Islam secaranyata. *Kedua,* alasanPancasiladiterimakarenafungsinyasebagai*mu'ahadah*, kesepakatanantaraumat Islam dengangolonganlain di Indonesia untukmedirikannegara.[24]

Ada juga yang berpendapatpenerimaanasasPancasilakarena, pertama NU menganut pemilihan bahwa Islam adalah agama Fitrah, dengan kata lain sepanjang suatu nilai tidak bertentangan dengan keyakinan Islam, ia dapat diarahkan dan dikembangkan agar selaras dengan tujuan-tujuan di dalam Islam. Kedua konsep Ketuhanan Pancasila dinilai mencerminkan tauhid menurut pengertian ke keimanan Islam. Selain pertimbangan keagamaan juga dilihat dari sudut sejarah bahwa ulama-ulama dengan cara mereka sendiri dan NU sebagai organisasi

[23]Ibid .,147

[24]M. Ali Haidar, *NahdaltulUlamadan Islam di Indonesia PendekatanFikihdalamPolitik*(Sidoarjo: Al Maktabah, 2011) 335-336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan yang berakar kuat di dalam masyarakat, telah turut berjuang merebut kemerdekaan sebagai kewajiban keagamaan.[25]

Penerimaan NU atas Pancasila ditegaskan dalam anggaran dasar. NU menerima dengan sikap positif, dengan kata lain menerima dalam rangka perjuangan bangsa dan negara demi mencapai masyarakat adil dan makmur. Penerimaan Pancasila sudah dimuatdalam mukadimah pembukaan anggaran dasar:

> "Bahwa kemaslahatan dan kesejahteraan Nahdlatul Ulama adalah bagian mutlak dari kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, maka dalam perjuangan mencapai masyarakat adil dan makmur yang menjadi cita-cita seluruh masyarakat Indonesia, dengan rahmat Allah SWT organisasi Nahdlatul Ulama berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".
> "Bahwa ketuhanan yang maha esa bagi umat Islam merupakan kepercayaan terhadap Allah SWT sebagai inti akidah Islam yang meyakini tidak ada Tuhan selain Allah SWT".[26]

Pada pasal 2 anggaran dasar dicantumkan asas Pancasila dan Islam tidak lagi disebut asas tetapi aqidah selain PBB dan ada beberapa kelompok lain yang menerima asas tunggal Pancasila tanpa reserve.

4. Muhammadiyah

Dalam merespon gagasan pemerintah tentang asas tunggal Pancasila, tidak semua tokoh terkemuka dalam pelajaran perkumpulan Muhammadiyah memperlihatkan sikap yang sama. ada sementara penganut garis keras dalam tubuh Muhammadiyah yang merasa enggan

[25]KH.DarwisElyasa, *Gus Dur, NU danMasyarakatSipil* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1997), 88-90.
[26]Einar M. Sitompul,*NahdlotulUlamadanPancasila* (Jakarta: PustakaSinarHarapan, 1989), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bahkan keberatan untuk menerima kebijakan asas tunggal yang hendakditetapkan oleh pemerintah. Salah seorang penganut garis kelas ini adalah H. A. Malik wakil ketua Muhammadiyah, yang menyatakan siap untuk menerima pembubaran Muhammadiyah oleh pemerintah. Sementara itu pengurus pusat Muhammadiyah meminta seorang pemimpin atau fungsionaris Muhammadiyah wilayah Sumatera Barat untuk mengundurkan diri karena dia menyatakan akan menerima kebijakan asas tunggal tanpa meminta persetujuan pimpinan pusat, Selain itu dia melanggar resolusi yang dikeluarkan dalam sidang Tanwir Mei, 1983.

Adapunbeberapakeputusanpenting yang diambildalamsidangTanwir 1983, yang berhubugandenganasastunggalPancasilayaitu:

a. MuhammadiyahsetujumemasukkanPancasiladalamAnggaranDasarMuhammadiyahdengantidakmengubahasas Islam yang adasekarangini.
b. Masalahtersebutadalahmasalahnasional yang dihadapiolehpimpinansecaranasional. Olehkarenaitupimpinanwilayah, daerah, dan lain-lain tidakdibenarkanmengeluarkanpendapatataupunmengambilsikapmengenai “asastunggal” tersebut.
c. PembahasannyaakandilakukandalamMuktamar ke-41 yang akandatang.[27]

[27]Ibid 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara RUUOK (RancanganUndang-UndangOrganisasiKemasyarakatan) terusdikajioleh DPR, Muhammadiyahsecaraaktifmelakukankonsultasidenganberbagaikalangandari ABRI, Mentri Agama danbeberapapejabattinggipemerintahdalamrangkamemperolehinformasi yang lebihlengkaptentangkebijakanasastunggalPancasila. KetuaumumMuhammadiyah K.H.A.R FachrudinbertemudenganSoehartotanggal 22 September 1983 M. dalampertemuannyaitu, Soehartomengatakankepada A.R FachrudinbahwaPancasilasebagaisatu-satunyaasashendaknyadimasukkandalamAnggaranDasarMuhammadiyah, sedangcirikhasdanidentitasMuhammadiyahsebagaiorganisasisosial, dakwahdanpendidikan yang bersifatkeislaman bias diekspresikansecarajelas, dalamjabaran program-programnya. Dalamberbagaikesempatanberkonsultasidenganbeberapamentridanpihak-pihak lain yang terkait, PengurusPusatMuhammdiyahdalamkaitannyadengangagasanasastunggalselalumenekankanbahwa:

a. MuhammadiyahlahirKarena Islam; tanpaasas Islam, tentubukanMuhammadiyahlagi;
b. PancasilatidakmenjadipersoalanbagiMuhammadiyahkarenatokoh-tokohMuhammadiyahseperti Ki BagusHadikusumo, Prof. KaharMuzakkir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

danKasmanSinggodinejoikutmerumuskandansekaligusmenerimaPancasilatersebutpadatanggal 18 Agustus 1945.

c. OlehkarenaituMuhammadiyahdapatmemasukkanasasPancasiladalamAnggaranDasardengantidakmengubahasas Islam yang telahmenjadiasasMuhammadiyahselamaini.[28]

Seraya menunggu disahkannya rancangan undang-undang keormasan oleh DPR dan diundangkannya secara resmi legalitas pemberlakuan oleh pemerintah, Muhammadiyah menunda pelaksanaan Muktamar ke 41 yang sedianya akan diselenggarakan di Surakarta pada bulan Februari 1984. Selama dua tahun setengah sebelum diundangkannya undang-undang nomor 8 tahun 1985 tentang organisasi keormasan , pimpinan pusat Muhammadiyah telah mencari informasi dan mempelajari dengan seksama setiap perkembangan isu asas tunggal. Pimpinan pusat juga telah mengadakan pendekatan dan hubungan kepada pihak yang berwenang, berkonsultasi dan mengajukan saran saran sertadengan tuduhan supaya dalam undang-undang yang akan dibentuk banyak aspirasi Islam dan Muhammadiyah tertampung sehingga undang-undang tersebut tidak merugikan Islam.

Undang-undang tersebut kemudian disahkan oleh DPR dan ditandatangani oleh Presiden dan banyak juga saran-saran Muhammadiyah yang masuk setelah undang-undang tentang organisasi ke ormasan yang menjadi kenyataan, maka pimpinan pusat Muhammadiyah mengadakan

[28]Ismail, *Pijar-Pijar Islam…*, 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rapat pleno yang dihadiri oleh ketua ketua organisasi otonom pada tanggal 30 Agustus sampai 1 September 1985 di Jogjakarta. Dalam rapat pleno itu dimufakati untuk menyesuaikan Anggaran Dasar Muhammadiyah dengan undang-undang nomor 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Akhirnya Muktamar Muhammadiyah ke 41 yang berlangsung di Surakarta tanggal 7 sampai 11 Desember 1985 menyetujui penyesuaian itu dan langsung mengadakan perubahan seperlunya.[29]

5. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)

Dalam merespon Pancasila sebagai asas tunggal seluruh ormas, HMI mengadakan satu seri pembahasan Pada kongres ke 15 di Medan Sumatera Utara, pada akhir Mei 1983. Di dalam Kongres HMI tersebut ditegaskan bahwa dasar HMI tetap Islam, dengan kata lain menolak mencantumkan Pancasila sebagai satu-satunya asas. Kongres ini merupakan yang kontroversial dan panas, karena terjadi perdebatan, bahkan pertentangan keras antara kelompok pendukung dan kelompok penentang Pancasila.Maka melalui Menteri Pemuda dan Olahraga Abdul Ghofur pemerintah menekan HMI untuk menerima pancasila sebagai asas tunggal, meskipun UU tentang ormas, baru dipersiapkan dan dalam proses diajukan pemerintah kepada DPR.[30]

Dalam perkembangan selanjutnya PB HMI mengadakan rapat majelis pekerja kongres MPK 2 di Ciloto, 2-6 April 1985,yang

[29]Sujarwanto, et, al. *MuhammadiyahdanTantanganMasaDepan, Dialog Intelektual*(Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya, 1990), 15.
[30]RusliKarim, *HMI MPO DalamKemelutModernisasiPolitik di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997) 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetapkan antara lain, mengamanatkan PB HMI untuk membuat tafsir asas organisasi HMI agar disampaikan pada rapat 3 dan sidang pleno 4 PB HMI Dipo disinilah pasal 4 AD HMI diubah berasaskan Islam.

Menurut prosedurnya, ketetapan yang dihasilkan oleh MPK di atas harus dikukuhkan oleh kongres HMI ke-16 yang diadakan di Padang tahun 1986. Maka kongres mengesahkan penetapan Pancasila sebagai asas HMI, yang dicantumkan pada pasal 4 AD HMI yang berbunyi:organisasi ini berasaskan Pancasila, dan pasal 3 berbunyi organisasi ini menghimpun mahasiswa Islam yang beridentitas Islam dan bersumber pada Al-qur'an dan Sunnah.[31]

Meskipun demikian, tidak semua cabang HMI merasa dapat menerima keputusan yang dibuat oleh badan pekerja dan kongres HMI ke-16 di Padang, akibatnya muncul reaksi dan protes dari berbagai cabang, akhirnya mereka kemudian menyatakan diri dan menentang PB HMIdengan membentuk organisasi tandingan yang dinamakan majelis penyelamat organisasi MPO yang dipimpin oleh Eggi Sudjana.[32]

---

[31]Hasanuddin M Sholeh,*HMI danRekayasaAsas Tunggal Pancasila* (Yogyakarta: KelompokStudiLingkaran, 1996), 172.

[32]Aminuddin, *Kekuatan Islam danPergulatan di Indonesia: SebelumdanSesudahRuntuhnyaRezimSoeharto* (Yogyakarta; PustakanPelajar, 1999), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTRIBUSI KH AS'AD SYAMSUL ARIFIN DALAM PENERAPAN ASAS TUNGGAL PANCASILA DI NU

A. Pembentukan Tim Pengkaji Pancasila

Sekitar tahun 1982, umat Islam Indonesia resah, aqidah mereka merasa dinodai. Dalam pandangan umat Islam, Islam adalah agama yang benar dan hanya Islamlah agama yang diridoi Allah. Namun dalam buku Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang diajarkan disekolah-sekolah disebutkan "bahwa semua agama pada hakikatya adalah sama baikanya atau sama benarnya" kalimat inilah yang membuat kalangan umat Islam resah, terlebih lagi warga Nahdliyin.[1] Karena dinilai akan memenimbulkan kerancuan dalam aqidah bagi setiap pemeluk agama.

Tanpa banyak bicara, KH As'ad mendatangi presiden Soeharto, KH As'ad pun memaparkan bahwa umat Islam sekarang sedang resah. "Bagaimana pak, buku ini bisa merusak aqidah umat Islam, bukan ?" katanya sambil menunujukan beberapa contoh yang patut direvisi. Beberapa waktu kemudian, buku terebut mengalami revisi dengan redaksi "Bahwa semua agama pada hakikatnya sama baiknya dan sama benarnya menurut pemeluk agama masing-masing".[2]

---

[1]Syamsul A. Hasan. *KharismaKiaiAs'ad di Mata Umat*(Yogyakarta: PustakaPesantren, 2008),14.

[2] Hasan Basri. *KHR As'adSyamsulArifinRiwayatHidupdanPerjuangannya*(Surabaya: CV SahabatIlmu, 1994) 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tangal 2 Mei Menjelang Pemilu tahun 1982 M, para ulama senior yaitu Kiai As'ad, Kiai Mahrus, Kiai Maksum dan Kiai Ahmad Siddiq (ikut hadir juga HM. Zahrowi Musa (notulis) dan Dr. Muhammad Thohir), secara kebetulan berkumpul dikediaman KH. Abdul Mujib Ridwan, Jl. Bubutan VI, Surabaya, membicarakan kondisi Nahdoltul Ulama dan masa depannya. Para ulama ini menilai, sejak wafatnya KH Bisri Syansuri (Rais Aam PBNU) pada April 1980, kondisi NU sebagai organisasi terbesar di Indonesia semakin hari merosot. Lantas dicarilah benang merahnya. Diskusi para ulama senior itu kemudian menemukan sebabnya antara lain:

1. Porsi kegiatan sosial terlalu kecil, bahkan jauh tertinggal dari kegiatan politik praktis
2. Kepemimpinan KH. Idham Chalid lebih berorientasi kepada urusan PPP yang saat itu menjabat sebagai presiden partai dan kurang memperhatikan NU, akibatnya NU menjadi semakin tidak terurus alias terbengkalai
3. Kondisi kesehatan KH Idham Chalid yang kurang mendukung, sering sakit-sakitan

Atas pertimbangan itu, para ulama senior tersebut sepakat untuk menemui KH Idham Chalid di rumahnya, untuk memberikan beberapa nasihat.[3] Hari berikutnya, para ulama senior tersebut terbang menuju Jakarta. Setelah sampai di Jakarta para ulama singgah dahulu di kediaman KH Masjkur serta mangajak beliau untuk menemui KH Idham Chalid.

[3]Mastuki NS dan M. Ishom.*IntelektualismePesantrenPotretTokohdanCakrawalaPemikiran di Era PembaharuanPesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertemuan antara kiai senior dengan KH Idham Chalid berlangsung damai tanpa ada yang tersakiti bahkan Kiai Idham Chalid senang dan gembira mendapat nasihat dari para ulama sepuh. Bahkan KH Idham Chalid juga menyampaikan isi hati yang intinya: sudah lama sekali ingin mengundurkan diri dari jabatan ketum PBNU, tetapi masih belum menemukan alasan yang tepat. Karena itu ketika surat pengunduran diri disampaikan KH Idham Chalid dengan tulus menandatangani surat pengunduran diri itu yang di saksikan dan di tandatangani langsung oleh KH As'ad, KH Ahmad Siddiq, KH Masjkur, KH Maksum dan KH Mahrus Ali, namun KH Idham Chalid meminta agar surat tersebut dipublikasikan setelah 4 hari.

Beberapa hari setelah surat itu dipublikasikan KH Idham Chalid mencabut kembali dengan cara mengirim surat kepada PB Syuriah dan Tanfidziyah. Alasan yang dikemukakan antara lain: karena sikap yang terlanjur ditempuh itu, ternyata tidak wajar dan tidak prosedural, bahkan bertentangan dengan AD/ART. Hal inilah yang membuat NU terpecah menjadi dua kubu, Situbondo dan Cipete.[4]

Terpecahnya NU menjadi dua kubu ini dimanfaatkan oleh pemerintah dengan mengrim Mentri Agama, Munawir Sjadzali untuk menghubungi ulama-ulama besar NU di Jawa Timur, terutama KH As'ad yang sangat berpengaruh di lingkungan konservatif Madura. Meski bukan Rais Aam, pengaruhnya di Madura dan Jawa Timur sangat besar mengingat dirinya yang berasal dari turunan ningrat serta usianya yang sangat lanjut dan kepercayaan

[4]Basri,*KHR As'adSyamsulArifinRiwayatHidupdanPerjuangannya*, 73-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terhadap kemampuan supranaturalnya, untuk melakukan pendekatan secara substantive agar menerima kebijakan pemerintah berupa pemersatuaan asas Pancasila untuk seluruh ormas.[5]

Konflik antar kubu ini cukup lama. Jika didiamkan konflik tersebut berpotensi untuk memecah belah bahkan menghancurkan NU itu sendiri, hal ini yang menjadi motivasi KH As'ad tak kenal lelah meyakinkan pelbagai pihak akan pentingnya pembenahan NU, mengingat posisi NU yang menjadi pondasi NKRI, yang apabila retak akan menimbulkan permasalahan permasalahan baru.[6] Sampai kemudian KH As'ad melangkah serius dengan mengahadap ke Presiden Soeharto pada Agusuts 1983 dengan di dampingi oleh Mentri Agama H. Munawwir Sjadzali.

Dalam kesempatan itu, KH As'ad sama sekali tidak membahas bahkan menyinggung masalah konflik dengan KH Idham Chalid, KH As'ad menegaskan pendirian NU yang menerima Pancasila dan UUD 1945 serta meminta izin untuk melaksanakan MUNAS (Musyawarah Nasional Alim Ulama) di pondok pesantrennya yang ada di Situbondo, Jawa Timur.[7] Kepada Presiden KH As'ad kembali mengajukan pertanyaannya, yaitu apakah sila pertama Pancasila benar-benar mengakui tauhid. Presiden Soeharto secara singkat membenarkan dengan menganggukkan kepala.

Jadi, persoalan utama yang ditimbulkan oleh Pancasila bukanlah masalah tidak dicantumkannya syariat, tapi soal penganut aliran kepercayaan

---

[5]Andree Feillard, *NU Vis-à-vis Negara*(Yogyakarta: LKiS, 1999), 239.
[6]Ishom.*IntelektualismePesantren…*, 141.
[7]Basri, *KHR As'adSyamsulArifinRiwayatHidupdanPerjuangannya*, 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan animisme yang dituduh syirik oleh Islam. Kekhawatiran sebenarnya, apakah Pancasila tidak memberikan kesempatan pada animisme dan kebatinan yang masih berpegaruh kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.Pembicaraan yang menetukan antara Soeharto dengan KH As'ad ini merupakan titik awal rujuk, saat yang sangat penting. Pertemuan ini sekaligus merupakan fakta yang diajukan oleh KH As'ad kepada pemerintah bahwa ulama akan menerima asas tunggal Pancasila, yang masih diragukan oleh pihak penguasa.[8]

Sebelum pertemuannya dengan Presiden Soeharto, KH As'ad telah mengantongi beberapa permasalahan yang akan disampaikan kepada Presiden, terutama masalah penerapan asas tunggal Pancasila bagi organisasi sosial kemasyarakatan, termasuk NU. KH Ali Maksum, Rois Aam PBNU mengontak KH Ahmad Siddiq Jember. KH Ahmad Siddiq kemudian sowan kepada KH As'ad dan kemudian meminta petunjuk. "Bentuk saja tim PBNU dan ketuanya sampean" saran KH As'ad.

Setelah itu, KH Ahmad Siddiq mendatangi KH Ali Maksum. KH Ahmad mengatakan, dia sudah konsultasi kepada KH As'ad.[9] KH As'ad menyarankan agar dibentuk tim yang membahas asas tunggal Pancasila di NU dan merumuskan redaksi argumentasi penerimaan asas tunggal seraya berdiskusi dengan para ulama senior tersebut.[10] Usul tersebut diterima, lalu diadakan rapat dikantor PBNU. KH Ahmad terpilih menjadi ketua dan Gus

---

[8]Feillard, *NU Vis a Vis Negara*, 239-241.
[9]Hasan, *KharismaKiaiAs'ad di Mata Umat*,15.
[10]Isfironi, *BiografiPerjuangan KHR. As'adSyamsulArifin 1897-1990*(Jember: IAIN Jember Press, 2016), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dur menjadi sekertatis. Maka KH Ahmad, Gus Dur, dan tim yang lain pun membuat konsep.

Gus Dur, lalu memberitahu KH As'ad. "apakah Pancasila nanti akan menggantikan Islam ?" tanya KH As'ad kepada Gus dur, "Tak usah khawatir Kiai! Salah satu keputusan MUNAS Alim Ulama NU 1983 nanti adalah Pancasila tidak akan menjaidkan pengganti agama Islam, Pancasila tidak akan dijadikan alat untuk menggantikan agama Islam dan Pancasila tidak akan melawan kepada Islam" jawab Gus Dur.

Menurut Gus Dur, KH As'ad tidak keberatan, asalakan Pancasila tidak dijadikan pengganti Islam. Pada sebelumnya, KH As'ad termasuk penentang asas Pancasila. Pada zaman penjajahan Jepang KH As'ad berbeda pendapat dengan kedua gurunya (KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahid Hasyim) tentang Pancasila. Kedua gurunya, menerima Pancasila sedangkan KH As'ad menolak. Mengapa ? dalam penilaian Gus Dur, karena KH As'ad terlalu berhati-hati memegang teguh agama Islam, jangan sampai Islam luntur diganti Pancasila.[11]

Dengan terbentuknya tim tersebut KH Ahmad Siddiq di tugaskan untuk mempelajari apakah keputusan semacam itu (asas tunggal) dapat dibenarkan menurut fiqh. Hasil rumusan KH Ahmad Sidiq tentang hubungan Pancasila dengan Islam tersebut kemudian dibahas dalam MUNAS pada tanggal 18-21 Desember, yang diadakan di Situbondo. Pembahasan tentang

[11] Dalam kesempatan lain, kecurigaannya terhadap Pancasila sedikit demi sedikit mulai pudar seiring berjalan waktu serta setelah membaca beberapa buku dan setelah menerima penjelasan dari Gubernur Jawa Timur bahwa Pancasila selaras dengan tauhid.Mudzakkir, *Wawancara*, Situbondo, 11 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asas Pancasila ini yang paling menegangkan, alot dan tertutup bagi pers. Bahkan para kiai menggunkan bahasa Arab agar tidak diketahui isi pembicaraannya.[12]

Namun ketika MUNAS, penerimaan terhadap asas Pancasila tidaklah mulus. Pada pembukaan MUNAS terdapat selebaran yang ditulis dalam bahasa Arab. Sebanyak 28 ulama yang sebagian besar berasal dari Madura, telah menandatangani pernyataan "belum menyetujui" dimasukkanya Pancasila sebagai satu-satunya asas NU. Sehingga, ketika materi asas tunggal dibahas, perbincangan menjadi ramai. KH Ahmad Siddiq yang menjelaskan makalahnya langsung mendapat serangan dari 36 peserta subkomisi khittah hanya dua yang mendukung, sementara 34 lainnya menolak.[13]

Walaupunketika MUNAS berlangsungbanyakpesertamenolakgagasantentangasastunggalPancasila, ketokohanparaulama senior yang berada di belakang KH Ahmad Shiddiqberhasilmembuatparapeserta "terpaksa" menerimapemersatuanasasPancasila[14], adapunhasil MUNAS tersebutmenghasilkanpendeklarasianantarahubunganPancasiladengan Islam. Deklarasitersebutberisilimapoinyaitu:

1. Pancasilasebagaidasardanfalsafah Negara Republik Indonesia bukanlah agama, tidakdapatmenggantikan agama dantidakdapatdipergunakanuntukmenggantikankedudukan agama.

[12]Hasan, *KharismaKiaiAs'ad di Mata Umat*,17.
[13]KacungMarijan, *Quo Vadis NUSetelahKembalikeKhittah 1926*(Jakarta: PenerbitErlangga, 1992), 145.
[14]Jufri, *Wawancara*, Surabaya 20 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. SilaKetuhanan yang MahaEsasebagaidasar Negara Republik Indonesia menurutpasal 29 ayat (1) Undang-undangdasar 1945, yang menjiwaisila-sila yang lain, mencerminkantauhidmenurutpengertiankeimanandalam Islam.
3. BagiNahdlotulUlama, Islam adalahaqidahdansyari'ah, meliputiaspekhubunganmanusiadengan Allah danhubunganantarmanusia.
4. PenerimaandanpengamalanPancasilamerupakanperwujudandariupayaumat Islam untukmenjalakansyari'atagamanya.
5. Sebagaikonsekuwensidarisikapatas, NahdlatulUlamaberkewajibanmengamankanpengertian yang benartentangPancasiladanpengamalannya yang murnidankonsekuwenolehsemuapihak.[15]

B. Sosialisasi Asas Tunggal Pancasila

Masalah Pancasila sebagai asas tunggal merupakan batu uji nyata terhadap hubungan Nahdlotul Ulama dengan pemerintah. Tuntutan pemerintah telah menimbulkan berbagai kecurigaan kalau pemerintah akan menggantikan Islam dengan Pancasila.[16] Penerimaan NU atas asas tunggal Pancasila ini merupakan bentuk "keterpaksaan" setelah adanya ketetapan MPR No. II tentang GBHN. Penerimaan NU terhadap Pancasila bukan semata-mata karena situasi, penerimaan itu benar-benar telah dipikirkan dari sudut pertimbangan keagamaan dan pemahaman NU terhadap sejarah. Dalam

[15]Basri, *KHR As'adSyamsulArifinRiwayatHidupdanPerjuangannya*, lampiran 3.
[16] Martin Van Bruissen, *NU TradisiRelasi-RelasiKuasaPencarianWacana Bar* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan NU, Islam itu bersifat menyempurnakan sehingga bila ada sesuatu yang baik didalam masyarakat dan tidak bertentangan dengan Islam maka ia juga baik.[17]

Penerimaan asas tunggal Pancasila di NU tidak terlepas dari peran KH As'ad yang berhubungan langsung dengan pemerintah maupun warga NU sendiri. Sebagai tuan rumah penyelenggaraan MUNAS dan MUKTAMAR NU, bukanlah persoalan yang biasa dianggap sepele. Dalam suatu kesempatan sebelum MUNAS KH As'ad menghadapi persoalan bagaimana mengkonduktori para Kiai yang memiliki pandangan tidak tunggalnya Pancasila di tengah-tengah konteks politik orde baru yang rumit.[18]

Sebagai pembentuk sekaligus anggota dari tim pengkaji Pancasila, tugas KH As'ad cukup berat, meyakinkan para ulama Madura agar menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas karena melihat pengaruh KH As'ad yang sangat vital meskipun bukan Rais Aam.[19] Sosialisasi Pancasila oleh KH As'ad ke ulama dan masyarakat Madura dilakukan dengan cara ceramah juga bersilaturahmi, dalam setiap ceramah KH As'ad selalu menekankan hubungan Pancasila (negara) dengan Islam yang tidak pisah dipisahkan satu sama lain.[20] Wajib hukumnya bagi umat Islam Indonesia, termasuk ulama menerima ideologi Pancasila.

---

[17]BahrulUlum, *Bodohnya NU apa NU dibodohi ?Jejaklangkah NU Era Reformasi: MengujiKhittah, meneropongParadigmaPolitik*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), 92.
[18]Isfironi,*BiografiPerjuangan KHR As'adSyamsulArifin 1897-1990*, 183-184.
[19]Feillard, *NU Vis a Vis*,239.
[20]Mudzakkir ,*Wawancara,* Situbondo, 11 Apri, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengapa umat Islam wajib menerima Pancasila ? karena sila pertama merupakan akidah umat Islam. Sila ketuhanan yang maha esa adalah pencerminan kalimat tauhid, *Qul Huwa allahu ahad* ! penafsiran Pancasilapun harus dihubungkan dengan pembukaan UUD 1945 alinea ketiga: atas berkat rahmat Allah yang Mahakuasa. Karena iru, menurut KH As'ad, kita jangan memisahkan antara keyakinan tauhid umat Islam Indonesia. Kalau umat Islam menafsirkan ketuhanan yang mahaesa berlainan dengan akidah tauhid, murtadlah dia.[21]

Pada kesempatan lain KH As'ad juga mengatakan kepada seluruh anggota MUNAS yang hadir, bahwa setiap warga NU harus mau menerima Pancasila sebagai asas organisasinya. Kalau tidak, lebih baik keluar dari NU dan meninggalkan kewarganegaraan Indonesia.[22]

Sosialisasi Asas tunggal Pancasila dengan cara seperti ini terbukti sangat efektif, pendekatan secara langsung kepada masyarakat juga para ulama yang menolak ketika MUNAS, mau menerima ketika MUKTAMAR yang akandatang. Dalam setiap ceramahnya di Madura, KH As'ad selalu dikawalolehpasukan pelopor[23]nya.

KH MukaffiMakki, merupakan salah satu ulama yang disegani di Bangkalan, ketika MUNAS berlangsung, kiai tersebut menolak keras Pancasila bahkan sampai menggebrak meja dengan berucap bahwa barang

---

[21]Syamsul A. Hasan, *KharismaKiaiAs'ad di Mata Umat*, 16-17.
[22]Harian Pelita, 31-12-1983.
[23] Pasukan pelopor adalah pasukan yang terdiri dari mantan bajingan sebagian besar berasal dari daerah tapal kuda. Seringkali mengawal KH As'ad ketika ceramah biasanya berpakaian seragam serba hitam, celana, hingga tutup kepala dengan celurit, rotan dan keris di pinggang. Syamsul A. Hasan, *Wawancara*, Situbondo, 10 April, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa yang menerima Pancasila dia telah murtad. Tak lama setelah MUNAS selesai, KH As'ad bersilaturrahmi dengan KH MukaffiMakki, dengan gaya komunikasi yang enak juga disertai charisma ketokohan dan salah satu ulama senior NU, dengan mudah KH As'ad meyakinkan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan Islam. Tidakhanya KH MukaffiMakkisaja yang di datangioleh KH As'ad,[24]namunbeberapakiai Madura yang menentangPancasilaketika MUNAS juga di datangi, namunpenulisbelumdapatmenggali data tersebut.[25]

[24]Mudzakkir, *Wawancara*, Situbondo, 12 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaji oleh penulis mengenai peran KH As'ad Symasul Arifin dalam penerapan asas tunggal Pancasila di NU dari bab awal sampai terakhir maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KH As'ad Syamsul Arifin merupakan tokoh salah satu pendiri ormas terbesar, Nahdlotul Ulama (NU). Lahir di Makkah 1897 M dari pasangan Raden Ibrahim dan Siti Maimunah. Beliau mempunyai pondok pesantren Salafiyah Sa'fiiyah di daerah Situbondo, Jawa Timur. Dalam karir pendidikan, KH As'ad Syamsul Arifin telah banyak berguru ke ulama Nusantara maupun Timur Tengah dari semua gurunya KH Cholil Bangkalan dan KH Hasyim Asy'ari yang paling berkesan. Bukan hanya sebagai aktifis di NU KH As'ad juga terjun ke dunia politik, beliau pernah menjabat sebagai anggota konstituante dan karya yang dihasilkan cukup banyak diantaranya adalah Syair Madura.
2. Penerapan Pancasila sebagai satu-satunya asas pada masa pemerintahan Orde Baru mengalami dinamika dalam penerapannya. Presiden Soeharto seringkali membicarakan Pancasila dalam setiap pidatonya. P-4 (Pedoman Pengahayatan dan Pengamalan Pancasila) akhirnya berhasil dirumuskan pada tahun 1978 yang disahkan oleh MPR melalui ketetapan MPR No.11/1978. Setelah berhasil dengan P-4, pemerintah Orde Baru ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal bagi semua partai politik dan Organisasi social maupun masyarakat yang ditetapkan melalui ketetapan MPR NO.11/1983. Asas tungal ini mendapat beberapa respon pada masyarakat dan beberapa organisasi keagamaan. NU merupakan organisasi pertama yang menerima melalui Muktamar Situbondo, sedangkan Muhammadiyah menerima namun menjelang akhir dan PII menolak sehingga dianggap sebagai organisasi terlarang.

3. Kontribusi KH As'ad dalam penerapan asas tunggal Pancasila terlihat ketika beliau mendatangi istana dengan di damping mentri agama Munawwir Sjadzali untuk menanyakan langsung terkait hubungan pancasila dengan agama. Yang akhirnya membentuk tim pengakaji Pancasila. Berkat sosialisasi KH as'ad, ulama Madura yang belum sepenuhnya menerima pun menerima asas tunngal Pancasila.

B. SARAN

Berdasarkan penulisan skripsi yang berjudul "Peran KH As'ad Syamsul Arifin dalam Penenerapan Pancasila di Nahdlotul Ulama ", penulis menyampaikan saran sebagaimana berikut:

1. Dengan adanya skripsi ini penulis beranggapan masih banyak peran KH As'ad yang perlu diteilti, juga skripsi ini belum mencapai kesempurnanaan. Untuk menunjang khazanah inteltual di UIN Sunan Ampel, khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam, karya ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menunjang pengetahuan peran kiai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perlu adanya penulisan buku maupun karya ilmiah, mengenai tokoh-tokoh NU yang masih belum terkenal agar perjuangannya tidak hilang dalam sejarah perjuangan dan juga sebagai motivasi bagi para pemuda.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai KH As'ad Syamsul Arifin baik dari segi perjuangan maupun sosial (mengembangkan pesantren Salafiyah Syafi'iyah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Aminuddin. *Kekuatan Islam dan Pergulatan di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*. Yogyakarta; Pustakan Pelajar, 1999.

Basri, Hasan. *KHR As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya.* Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 1994.

Berry, David. *Pokok-Pokok Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Buyung N, Adnan, *Aspirasi Pemerintahan Konstitstional di Indonesia.* Jakarta: Pustaka Utama Grafuti, 1995.

Bruissen, Van Martin. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru.* Yogyakarta: LKiS, 1994.

Ellyasa, KH. Darwis. *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1997.

Feillard, Andree. *NU Vis-à-vis Negara*. Yogyakarta: LKiS, 1999.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah,* terj Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.

Haidar, M. Ali. *Nahdaltul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik.* Sidoarjo: Al Maktabah, 2011.

Hasan, A. Syamsul. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.

Isfironi, M. *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin 1897-1990.* Jember: IAIN Jember Press, 2016.

Ismail, Faisal. *Ideologi Higemoni dan Otoritas Agama*. Yogyakarta: Tiara Wanana Yogya, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____ .*Pijar-Pijar Islam:Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: LESFI, 2002.

Karim, Rusli. *HMI MPO Dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia.* Bandung: Mizan, 1997.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Krissantono (ed). *Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila*. Jakarta: CSIS, 1978.

Marijan, Kacung. *Qou Vadis NU.* Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.

M Iqbal, A.M Nasution. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010.

Noer, Deliar. *Islam, Pancasila, dan Asas Tunggal.* Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1984.

Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.

NS.,Mastuki, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Putranto, Hendar. *Ideologi Pancasila Berbasis Multikulturalisme.* Jakarta: Mitra Wacana Media 2016.

Sitompul, M. Einaar. *Nahdlotul Ulama dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.

Soekanto, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sujarwanto, et, al. *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan, Dialog intelektual*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990.

Syaifullah Fattah, Eep. *Penghianatan Demokrasi ala Orde Baru; Masalah dan Masa Depan Demokrasi Terpimpin Konstitusional* Bandung:Rosdakarya, 2000.

Tebba, Aziz. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani. Press, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tebba, Sudirman. *Islam Orde baru Perubahan Politik dan Keagamaan.* Yogyakarta: PT Wacana Yogya, 1993.

Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila sebagai Pemandu Reformasi.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Ulum, Bahrul. *Bodohnya NU apa NU dibodohi ? Jejak langkah NU Era Reformasi: Menguji Khittah, meneropong Paradigma Politik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002.

Zulaikha,Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Sholeh, M Hasanuddin. *HMI dan Rekayasa Asas Tunggal Pancasila*. Yogyakarta: Kelompok Studi Lingkaran, 1996.

Jurnal

Humaidi,Zuhri. "Pergulatan Islam dan Negara Periode Kebijakan Asas Tunggal". *Kontekstualita,* Vol 25, No 2, 2010.

Sa'ad, Su'adi, "Pendidik dan Pejuang Kharismatik Spiritualis (Kajian Sosio-Historis K.H.R As'ad Syamsul Arifin)". *Edukasia,* Vol. 11, No. 2, Agusutus 2016.

KH Muhyiddin Abdul Samad,"Kiai As'ad Sebagai Mujahid Sejati", dalam Tanwirul Afkar, edisi *Ke-530/2017/Februari,* 24.

Skirpsi

Zahro, Ni'matus "KH Moertadji dan Peranannya dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU di Tuban (1954-1989)" Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018.

Dokumen

Hasil Musyawarah Nasional Ulama ke-27 di Situbondo 18-21 Desember 1983 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Informan:

1. Ust Mudzakkir selaku pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah dan juga panitia pelaksana Munas dan Muktamar di Situbondo bidang Khittah
2. Lora Fadhoil cucu dari KH As'ad Syamsul Arifin
3. Ust Syamsul A Hasan selaku Humas Pesantren Salafiyah Safi'iyah
4. Ust Ma'mun Idris, M.Thi selaku alumni Pesantren Salafiyah Safi'iyah dan juga panitia pelaksana Munas dan Muktamar di Situbondo bidang Batsul Matsail
5. H M Jufri selaku alumni Pesantren Salafiyah Safi'iyah dan pengurus IKSASS (Ikatan Santri Alumni Salafiyah Syafi'iyah) Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id